

**PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS  
KELAS I BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP  
TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)**



Oleh:

**Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I**  
**NIM. 1330016028**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
**DISERTASI**

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu  
Syarat Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam  
Konsentrasi Kependidikan Islam

**YOGYAKARTA**  
**2020**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN REKTOR

Judul Disertasi : PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI  
LAPAS KELAS 1 BATU NUSAKAMBANGAN  
CILACAP TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)

Ditulis oleh : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 1330016028

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Doktor (Dr.) dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam

Yogyakarta, 31 Agustus 2020

An. Rektor  
Ketua Sidang.

Prof. Noorhaldi, M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 1911207 199503 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

## YUDISIUM

### BISMILLĀHIRRAḤMĀNIRRAḤĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **29 JUNI 2020** DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **OPI IRAWANSAH, S.PD.I., M.PD.I.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1330016028** LAHIR DI LANGAM TANGGAL **20 NOPEMBER 1988**, LULUS DENGAN PREDIKAT:

**PUJIAN (CUMLAUDE) / SANGAT MEMUASKAN /  
MEMUASKAN\***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI KEPENDIDIKAN ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

**SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 745**

YOGYAKARTA, 31 Agustus 2020

AN. REKTOR  
KETUA SIDANG,

PROF. DR. NOORHAIDI, M.A., M.PHIL., PH.D.  
NIP. 1911207 199503 1 002

\*CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN






KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

## DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
N I M : 1330016028  
Judul Disertasi : **PEMBINAAN AGAMA DALAM  
MEMBENTUK KESADARAN RELIGIUS  
NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I BATU  
NUSAKAMBANGAN CILACAP TAHUN  
2013-2014 (PERSPEKTIF PSIKOLOGI  
SPIRITUAL)**

Ketua Sidang/Penguji : Prof. Noorhaidi M.A., M.Phil., Ph.D. (  )

Sekretaris Sidang : Dr. Phil. Sahiron, M.A. (  )

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.  
(Promotor/Penguji) (  )

2. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.  
(Promotor/Penguji) (  )

3. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
(Penguji) (  )

4. Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.  
(Penguji) (  )

5. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si., Psi.  
(Penguji) (  )

6. Sri Wiyanti Eddyono, SH.,LLM., Ph.D.  
(Penguji) (  )

Diujikan di Yogyakarta, pada hari Senin tanggal 31 Agustus 2020

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai

Hasil/Nilai/IPK : 3,55

Predikat Kelulusan: Pujian (*Cumlaude*)/Sangat Memuaskan/  
Memuaskan

Sekretaris Sidang,

  
Dr. Phil. Sahiron, M.A.  
NIP. 198406202018011001

**PERNYATAAN KEASLIAN  
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 1330016028  
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM. 1330016028



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN PROMOTOR

1. Promotor : Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. (  )

2. Promotor : Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. (  )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

**PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I  
BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)**

yang ditulis oleh:

Nama	: Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIM	: 1330016028
Program/Prodi	: Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi	: Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 29 Juni 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

Promotor,



Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

**PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I  
BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)**

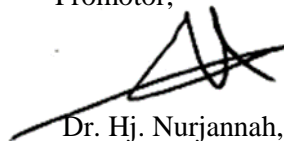
yang ditulis oleh:

Nama : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 1330016028  
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 29 Juni 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Agustus 2020  
Promotor,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

**PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I  
BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)**

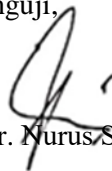
yang ditulis oleh:

Nama : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 1330016028  
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 29 Juni 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 19 Agustus 2020  
Penguji,



Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

**PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I  
BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)**

yang ditulis oleh:

Nama : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 1330016028  
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 29 Juni 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Juli 2020  
Penguji,



Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag.

## NOTA DINAS

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan disertasi berjudul:

**PEMBINAAN AGAMA DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN RELIGIUS NARAPIDANA DI LAPAS KELAS I  
BATU NUSAKAMBANGAN CILACAP TAHUN 2013-2014  
(PERSPEKTIF PSIKOLOGI SPIRITUAL)**

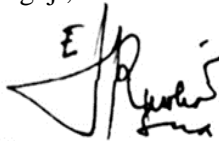
yang ditulis oleh:

Nama : Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM : 1330016028  
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam  
Konsentrasi : Kependidikan Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 29 Juni 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Studi Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Juli 2020  
Penguji,



Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si



## ABSTRAK

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) memiliki visi untuk memulihkan kehidupan narapidana/warga binaan pemasyarakatan (WBP) menjadi individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan yang baik. Usaha yang dilakukan untuk mencapai visi ini adalah dengan melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia. Namun, visi ini belum tercapai secara maksimal karena banyaknya kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pemasyarakatan dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu permasalahannya adalah banyaknya fenomena pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh mantan WBP. Banyaknya pengulangan tindak pidana menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan kegiatan pembinaan agama di lapas sangat rendah atau dengan kata lain belum berhasil. Maka diperlukan solusi yang tepat dalam rangka mengembalikan para WBP kepada jalan yang benar dan tidak lagi melakukan pengulangan tindak pidana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: Mengapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap masih melakukan pengulangan tindak pidana (residivistis)? Bagaimana bentuk pembinaan agama bagi WBP Muslim dan WBP Kristiani di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap? Bagaimana dinamika psikologi WBP di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan dalam proses terbentuknya kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual?

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk membaca permasalahan tersebut adalah: teori pembinaan, teori religiusitas dan teori perkembangan spiritualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *nomothetic* dan pendekatan *ideographic*. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Secara metodologis analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, *analysis in the field* dan *analysis after data collection*.

Temuan penelitian ini adalah: *Pertama*, pembinaan WBP residivis di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan sama adanya dengan pembinaan WBP nonresidivis. Penyamaan pembinaan ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pengulangan tindak pidana. Faktor residivistis lainnya adalah: a) faktor psikologi, b) faktor ekonomi, c) faktor agama, d) faktor pengaruh buruk (prisonisasi) di Lapas, dan e) faktor lingkungan setelah WBP bebas. *Kedua*, pembinaan agama bagi WBP Muslim terdiri dari beberapa bentuk, di antaranya: ceramah umum, pembinaan kelompok kecil, individual konseling, dan kegiatan pesantren. Bentuk pembinaan yang menjadi kunggulan atau kekhasan bagi WBP Muslim adalah kegiatan pesantren. Sedangkan bentuk pembinaan agama bagi WBP Kristiani, di antaranya: do'a bersama, kidung pujian, *problem resolving*, rehabilitas, pengakuan dosa, perayaan hari paskah, pelayanan sekolah Alkitab, dan Komunitas Sel (KOMSEL). Kegiatan yang menjadi keunggulan atau kekhasan bagi WBP Kristiani adalah kegiatan KOMSEL. *Ketiga*, berdasarkan analisis penulis, dinamika psikologi WBP dapat dijelaskan menjadi tiga tahap, yaitu: a) saat melakukan kejahatan/tindak pidana, b) setelah WBP tertangkap/permulaan menjalani masa tahanan, dan c) saat WBP bangkit dari keterpurukan. Pada tahap WBP bangkit dari keterpurukan, kesadaran religius WBP mulai terbentuk. Adapun di antara faktor terbentuknya kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual adalah: a) adanya *religious spirit* dalam diri WBP, b) adanya pengaruh orang yang ditokohkan dan c) adanya perubahan identitas dalam diri WBP.

Kata kunci: Lapas, WBP, pembinaan agama, psikologi spiritual

## ABSTRACT

Penitentiary/Correctional Institutions have a vision to restore the lives of inmates to become individuals, members of society, and God's good creatures. Efforts made to achieve this vision are to carry out the care of prisoners, fostering and guiding them in the framework of law enforcement, prevention and overcoming of crime, and the promotion and protection of human rights. However, this vision has not been maximally achieved because of the many obstacles and problems faced by prisons in carrying out their duties. One of the problems is the phenomena of repetition of criminal acts committed by ex-inmates. This shows that the success rate of religious formation activities at penitentiary is very low or in other words it has not been successful. Therefore, the right solution is needed in order to return the prisoners to the right path and in order that they will no longer commit criminal acts in the future.

In accordance with the objectives of this study, several problems are identified and formulated, i.e., the reasons why the exinmates of Batu Class I Penitentiary in Nusakambangan Island, Cilacap regency, Central Java still commit a crime repetition (recidivism), the form of religious training for Muslim and Christian prisoners in the studied prison, and the psychological dynamics of the prisoners in the process of forming religious awareness with spiritual psychology perspective.

The theories used in this study to read these problems are: the theory of formation, the theory of religiosity, and the theory of spirituality development. This qualitative study uses a nomothetic approach and an ideographic approach. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and data verification. Methodologically, data analysis in this study is divided into two parts, i.e., analysis in the field and analysis after data collection.

This study obtains three main findings. *First*, coaching recidivistic inmates in Batu Class I Penitentiary in Nusakambangan Island is the same as coaching non-recidivistic inmates. This equality of coaching is one of the factors causing the occurrence of a crime to be repeated. Other recidivistic factors are: a) psychological, b) economic,

c) religious, d) prisonization, and e) environmental after the inmates are free. *Second*, religious coaching for Muslim inmates takes several forms, including: public lectures, small group coaching, individual counseling, and *pesantren* activities. The forms of coaching for Muslim inmates to be the quality activities are Islamic boarding school activities. Meanwhile, forms of religious guidance for Christian inmates include prayer together, hymns, problem resolving, rehabilitation, confession, Easter celebration, Bible school ministry, and Cell Community with the latter the most unique one. *Third*, the psychological dynamics of inmates can be explained into three stages, i.e., a) when committing a crime, b) after the inmate is caught/initially serving a period of detention, and c) when the inmate rises from adversity with the latter as the factor to establish inmates' religious awareness. Among the factors for the formation of the inmates' religious awareness in the perspective of spiritual psychology are a) the existence of a religious spirit, b) the influence of the idolized person, and c) a change in identity.

Keywords: Penitentiary Institutions, inmates, religious guidance, spiritual psychology



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ملخص

مؤسسة إصلاحية لديها رؤية لاستعادة حياة السجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية ليصبحوا أفراداً وأعضاء المجتمع وخلق الله الخيار. والجهود المبذولة لتحقيق هذه الرؤية تتمثل في رعاية السجناء، وإرشادهم وتوجيههم في إطار إنفاذ القانون، ومنع الجريمة والتغلب عليها، وتعزيز حقوق الإنسان وحمايتها. إلا أن هذه الرؤية لم تتحقق إلى حد أقصى بسبب المعوقات والمشكلات المختلفة التي تواجهها المؤسسة الإصلاحية في أداء واجباتها. وتتمثل إحدى المشكلات في ظاهرة تكرار الأعمال الإجرامية التي ارتكبتها السجناء المعادون. ويدل عدد تكرار الأعمال الإجرامية على أن معدل نجاح أنشطة الإرشادات الدينية في المؤسسة الإصلاحية منخفض جداً أو بعبارة أخرى لم يكن ناجحاً. ولذا يتطلب الحل الصحيح لإعادة السجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية إلى سواء السبيل وعدم تكرار الأعمال الإجرامية.

بناء على هذه الخلفية، صاغ الكاتب مشكلات البحث وهي: لماذا لا يزال السجناء أو المقيمون الموجهون للإصلاحية في المؤسسة الإصلاحية الفصل الأول باتو نوساكامبانجان جيلاجاب يكررون أعمالاً إجرامية؟ وما هي أشكال الإرشادات الدينية للسجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية المسلمين والنصارى في المؤسسة الإصلاحية الفصل الأول باتو نوساكامبانجان جيلاجاب؟ وكيف الديناميات النفسية للسجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية في المؤسسة الإصلاحية الفصل الأول باتو نوساكامبانجان جيلاجاب في عملية تكوين الوعي الديني لهم من منظور علم النفس الروحي؟

النظريات المستخدمة لاطلاع مشكلات البحث هي: نظرية التكوين، ونظرية التدين، ونظرية التطور الروحي. ويستخدم البحث أسلوباً نوعياً مع النهج التعويضي والنهج الإيديوغمامي. وتقنيات جمع البيانات تتكون من

المقابلات، والمراقبات، والوثائق. ويتكون تحليل البيانات من تقليل البيانات، وعرض البيانات، وتحقق البيانات. وينقسم تحليل البيانات منهجياً إلى قسمين، وهما التحليل الميداني والتحليل بعد جمع البيانات.

نتائج هذا البحث هي: أولاً، الإرشادات الدينية للسجناء أو المقيمين الموجهين الإصلاحية المعاودين في المؤسسة الإصلاحية الفصل الأول باتو نوساكامبانجان جيلاباب هي نفس الإرشادات للسجناء غير المعاودين. وهذه الإرشادات المساوية تعد من أحد العوامل الذي يؤدي إلى تكرار الأعمال الإجرامية. والعوامل المتبقية الأخرى هي: (أ) العامل النفسي، (ب) العامل الاقتصادي، (ج) العامل الديني، (د) وعامل التأثير السيئ (السجن) في المؤسسة الإصلاحية، و (هـ) العامل البيئي عقب حرية السجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية. ثانياً، تتكون الإرشادات الدينية للسجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية المسلمين من: المحاضرات العامة، والتوجيه الجماعي الصغير، والإرشاد الفردي، والأنشطة المعهدية. وتعتبر الأنشطة المعهدية من أشكال الإرشادات المميزة أو المفضلة للسجناء المسلمين. وبالنسبة للسجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية النصارى، الإرشادات الدينية تتمثل في شكل الدعاء الجماعي، والترانيم الممدحة، وحل المشكلات، وإعادة التأهيل، والاعتراف بالذنوب، والاحتفال بعيد الفصح، وخدمة مدرسة الكتاب، ومجتمع الزنزانة. والنشاط المميز أو المفضل عند السجناء النصارى هو مجتمع الزنزانة. ثالثاً، بناءً على تحليل الكاتب، يمكن شرح الديناميكيات النفسية للسجناء أو المقيمين الموجهين للإصلاحية إلى ثلاث مراحل، وهي: (أ) عند ارتكاب جريمة أو فعل إجرامي، (ب) بعد القبض أو بدء فترة الاحتجاز، و (ج) عند النهضة من الشدة. في مرحلة النهوض من الشدة، يبدأ تشكيل الوعي الديني للسجناء. ومن العوامل التي تشكل الوعي الديني من منظور علم النفس الروحي هي: (أ) وجود روح

التدين في نفوس السجناء، ب) تأثير الشخص الرمزي، ج) تغير الهوية في نفوس  
السجناء.

الكلمات المفتاحية : مؤسسة إصلاحية، المقيمون الموجهون للإصلاحية،  
الإرشاد الديني، علم النفس الروحي.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zā'	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghāin	Gh	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye



## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مَدَّة مَتَعَدَّة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنٌّ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

## C. Vokal Pendek

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	i	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Dammah	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa sulus</i>

## D. Vokal Panjang

Harakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Dammah	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

## E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	aw	مَوْلُودٌ	<i>maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	ai	مُهَيْمِنٌ	<i>muhaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-tālibīn</i>

## G. Huruf Tā' Marbūfah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زَوْجَةٌ جَزِيلَةٌ	<i>zaujah jazilah</i>
جَزِيَةٌ مُحَدَّدَةٌ	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā’ marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥadrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

## H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (*el*)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ẓahab</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdu li-Allahi Rabbi al- 'Alamin.*

Segala puji bagi Allah Mahakuasa dan Mahapemurah. Berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan baik. Proses dan ikhtiar yang sudah dilalui penulis, tidak akan berjalan lancar tanpa pertolongan-Nya. Rasa syukur pada-Nya selalu penulis ungkapkan.

Disertasi yang berjudul *Pembinaan Agama Dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013-2014 (Perspektif Psikologi Spiritual)* ini sebagai awal perjalanan, bukan akhir dan tujuan dari ikhtiar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis selalu berdoa semoga Allah SWT, selalu memberi kesehatan, kesempatan dan semangat untuk selalu berkarya, memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta kehidupan.

Penulis berharap, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi pendidikan khususnya dalam bidang pengembangan pembinaan dan pendekatan psikologi bagi narapidana di Lapas. Hanya firman-Nya yang bebas dari kekeliruan dan kelemahan. Disertasi ini adalah ikhtiar dari seorang makhluk yang penuh dengan keterbatasan, maka tidak bisa lepas dari kekurangan dan kelemahan.

Disertasi ini dapat dikerjakan dengan baik atas kontribusi dan bantuan pihak-pihak terkait. Pujian dan ucapan syukur hanya kepada Allah SWT, penulis juga mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Direktur Pascasarjana, Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D., Wakil Direktur Pascasarjana H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D., Kaprodi Program Doktor Ahmad Rafiq, M.Ag., M.A., Ph.D., dan seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga atas bimbingan, arahan serta fasilitas dan pelayanan selama penulis menempuh jenjang pendidikan program doktor sehingga penulis dapat

menyelesaikan penulisan disertasi ini dengan lancar dan tidak ada halangan yang berarti.

2. Kepada promotor penulis, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. dan Dr. Nurjannah, M.Si., yang telah bersabar membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengkritik dan memberikan masukan serta perbaikan agar disertasi ini lebih baik.
3. Kepada Dosen-dosen penulis di program doktor pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H.M Amin Abdullah, Prof. Dr. Abdul Munir Mulkhan, SU., Prof. Dr. Mahasin, MA., Prof. Sutrisno, M.Ag., Prof. Dr. Abdur Rahman Assegaf, M.Ag., Prof. H. Suyata, Ph.D., Prof. Anik Gufron, MA., Prof. Dr. Suryadi, MA. (alm.), Agus Nuryatno, MA., Ph.D. (alm.), Dr. Chairil Anwar, M.Sc., Dr. Karwadi, M.Ag. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., Dr. Sembodo Ardiwidodo, M.Ag. Dr. H. Ghafur Maimun, MA.
4. Kepada orang tua penulis; ibunda Sumiati dan ayahanda Umar Zain yang selalu berharap dan menitipkan kepercayaan kepada penulis agar menjadi orang yang bertanggung jawab. Kakak penulis; Abdur Rahim dan YuniSumarti yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Kepada dua bidadari penulis yaitu Esa Prima Indriana sebagai istri yang selalu menyemangati dan menemani dalam menulis disertasi ini, dan Adzkia Riansyah ananda yang ikut berjuang dalam menulis disertasi ini, tawa dan senyumnya menghilangkan lelah dan penat penulis dalam berjuang mengerjakan disertasi.
6. Kepada Bapak Puji Zariat dan Ibu Prita Ariani yang selalu memberi semangat dan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis. Mereka adalah orang tua bagi penulis selama berada di perantauan.
7. Kepada Ustadz Yasir Abdul Rahman, S.E., M.Si., Ustadz Said Mohammad Basalamah, Ustadz Asmuji Muhayyat, Ustadz Ahmad Fadhilah Lc., Ustadz Muhdlori, Lc., M.Ag., Ir. Ismail Bawazier, Ahmad Subandi, M.Kep, Ns.Kep.An., dan Sarwa, AMK., S.Pd., M.Kes. Bagi penulis mereka adalah orang-orang

yang berjasa, dermawan dan sangat peduli dengan kondisi penulis dan banyak membantu selama mengerjakan disertasi.

8. Kepada sahabat-sahabat di Program Doktor (S3) Konsentrasi Kependidikan Islam (KI); Dr. Abdul Hopid. M.Ag., Dr. Abdunorma Sama Alee, Lc., M.Ed., Abdul Muis, M.Pd., Dr. Akhsanul Fuadi, M.S.I., Dr. Mohamad Yasin Yusuf, M.Ag., Dr. Ridwan Lehnuh, Mahdee Madurawae, M.Pd.I., Dr. Wantini, M.Pd.I., Suyanto, M.Pd., M.S.I., Muqrobin, M.Pd., dan Tukiman, M.Pd.
9. Kepada Direktur LPDP dan stafnya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan, baik moril maupun materil yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan program doktor ini.

Kepada mereka yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian disertasi ini. Penulis hanya mampu membalas dengan ucapan terimakasih *jazakumullah khairal jaza'* dan lantunan doa agar kita semua mendapatkan rida Allah dan berkumpul di surga-Nya kelak. Semoga Allah selalu memberi kita petunjuk dan rahmat, agar kita semua menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat bagi sesama.

Yogyakarta, 19 Agustus 2020

  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAHJIAGA  
YOGYAKARTA  
Opi Irawansah, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIM. 1330016028



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN REKTOR</b> .....	iii
<b>YUDISIUM</b> .....	iv
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	v
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME</b> ..	vi
<b>PENGESAHAN PROMOTOR</b> .....	vii
<b>NOTA DINAS</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xx
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xxvii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxxii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxxii
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xxxiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
D. Kajian Pustaka .....	18
E. Kerangka Teori.....	25
F. Metode Penelitian.....	40
G. Sistematika Pembahasan .....	51
<b>BAB II LAPAS KELAS I BATU NUSAKAMBANGAN DAN PEMBINAAN NARAPIDANA</b>	
A. Pengantar .....	53
B. Visi dan Misi .....	55
C. Tahap Pembinaan .....	56
D. Komponen Pembinaan .....	60
E. Klasifikasi Lapas dan WBP.....	65
F. Problem Pembinaan agama di Lapas.....	74
G. Penyebab Terjadinya Residivis .....	78

### **BAB III PEMBINAAN AGAMA BAGI WBP MUSLIM DAN KRISTIANI**

A. Konsep Dasar Pembinaan Agama .....	89
B. Pembimbing Rohani .....	93
C. Partisipasi WBP Dalam Pembinaan Agama .....	98
D. Model Pembinaan Agama Bagi WBP Muslim .....	101
1. Mandiri dan Ceramah Umum .....	101
2. Pembinaan Kelompok Kecil .....	102
3. Individual Konseling .....	103
4. Pesantren .....	104
E. Model Pembinaan Agama Bagi WBP Kristiani .....	119
1. Doa Bersama .....	119
2. Kidung Pujian (Nyanyian) .....	120
3. <i>Problem Resolving</i> .....	121
4. Rehabilitas .....	122
5. Pengakuan Dosa .....	123
6. Perayaan Hari Paskah .....	124
7. Pelayanan Sekolah Al-Kitab .....	125
8. Komunitas Sel (KOMSEL) .....	126

### **BAB IV DINAMIKA PSIKOLOGI WBP**

A. Dinamika Psikologi WBP .....	141
1. WBP Melakukan Kejahatan .....	141
2. WBP Menjalani Masa Tahanan .....	151
3. WBP Bangkit dari Keterpurukan .....	154
B. Proses Terbentuknya Kesadaran Religius .....	158
1. <i>Religious "Spirit"</i> .....	158
2. Pengaruh Seorang Tokoh .....	162
3. Perubahan Identitas .....	167
C. Tingkat Kesadaran Religius WBP .....	169
1. <i>Religious Belief</i> .....	170
2. <i>Religious Practice</i> .....	172
3. <i>Religious Feeling</i> .....	174
4. <i>Religious Knowledge</i> .....	177
5. <i>Religious Effect</i> .....	179
6. <i>Religious Community</i> .....	182



<b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	185
B. Saran & Rekomendasi .....	187
C. Penutup .....	189
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>191</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>207</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>271</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel II.1.	Klasifikasi WBP Residivis Berdasarkan Vonis dan Belum Divonis, 68
Tabel II.2.	Klasifikasi Daftar WBP Berdasarkan Tingkat Kejahatan, 69
Tabel II.3.	Klasifikasi Daftar WBP Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 70
Tabel II.4.	Klasifikasi WBP Residivis Berdasarkan Tingkat Usia, 72
Tabel II.5.	Faktor penyebab terjadinya Residivistis di Lapas Kelas I Batu, 83
Tabel III.1.	Pembimbing (Pemateri) Pesantren At-Taubah Lapas Kelas I Batu, 106
Tabel IV.1.	Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana, 147
Tabel IV.2.	Keadaan Psikologi WBP Saat Melakukan Tindak Pidana Pertama Kali, 149
Tabel IV.3.	Keadaan Psikologi WBP Saat Melakukan Tindak Pidana Berulang Kali, 150
Tabel IV.4.	Tingkat <i>Religious Belief</i> WBP, 170
Tabel IV.5.	Tingkat <i>Religious Practice</i> WBP, 173
Tabel IV.6.	Tingkat <i>Religious feeling</i> WBP, 175
Tabel IV.7.	Tingkat <i>Religious Knowledge</i> WBP, 177
Tabel IV.8.	Tingkat <i>Religious Effect</i> WBP, 180
Tabel IV.9.	Tingkat <i>Religious Community</i> WBP, 183

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Penelitian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 207
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari KAKANWIL KEMENKUMAM JATENG, 208
Lampiran 3	Pedoman observasi, 209
Lampiran 4	Lembar hasil observasi, 209
Lampiran 5	Pedoman wawancara, 218
Lampiran 6	Lembar hasil wawancara, 219
Lampiran 7	Data WBP yang menjadi subjek, 242
Lampiran 8	Hasil pengukuran tingkat religiusitas WBP (subjek), 242
Lampiran 9	Pedoman Dokumentasi, 263
Lampiran 10	Hasil Dokumentasi (Foto-Foto), 264



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

BAPAS	: <i>Balai Pemasyarakatan</i>
BIMPAS	: <i>Bimbingan Pemasyarakatan</i>
BIMKEMAS	: <i>Bimbingan Kemasyarakatan</i>
CMB	: <i>Cuti Menjelang Bebas</i>
HAM	: <i>Hak Asasi Manusia</i>
HR	: <i>Hadis Riwayat</i>
LAPAS	: <i>Lembaga Pemasyarakatan</i>
MAPENALING	: <i>Masa Pengenalan Lingkungan</i>
PB	: <i>Pembebasan Bersyarat</i>
QS	: <i>Al-Qur'an Surat</i>
RUTAN	: <i>Rumah Tahanan</i>
UPT	: <i>Unit Pelaksana Teknis</i>
WBP	: <i>Warga Binaan Pemasyarakatan</i>
WNI	: <i>Warga Negara Indonesia</i>
WNA	: <i>Warga Negara Asing</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISTILAH

BI	: WBP yang mendapat hukuman penjara di atas 1 (satu) tahun
BIIA	: WBP yang mendapat hukuman penjara sampai dengan 1(satu) tahun
BIII	: WBP yang mendapat hukuman kurungan sebagai pengganti denda
MT	: WBP yang mendapat hukuman terpidana mati
Pemuka Agama	: WBP yang ditunjuk oleh pihak Lapas sebagai koordinator WBP lain dalam pelaksanaan pembinaan agama
SH	: WBP yang mendapatkan hukuman penjara seumur hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pemasyarakatan (Lapas)<sup>1</sup> adalah tempat pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP)<sup>2</sup> atau narapidana<sup>3</sup>. Lapas dijadikan sebagai tempat pembinaan WBP telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan untuk mencapai tujuan pembinaan.<sup>4</sup> Tujuan tersebut di antaranya adalah untuk membina WBP agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak

---

<sup>1</sup> Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan atau narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962 (sekarang Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia). Ia menyatakan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, melainkan juga tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Memahami fungsi lembaga pemasyarakatan yang dilontarkan Sahardjo sejak itu dipakai sistem pemasyarakatan sebagai proses. Dengan dipakainya sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan jelas terjadi perubahan fungsi Lembaga Pemasyarakatan yang tadinya sebagai tempat pembalasan berganti sebagai tempat pembinaan. Lihat Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana: Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*, cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2011), 68.

<sup>2</sup> Peneliti memilih istilah warga binaan pemasyarakatan untuk menghindari stigma negatif terhadap pelaku tindak pidana yang sedang dalam pembinaan di lapas. Istilah ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 yang menyebutkan bahwa warga binaan pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi. Istilah ini juga dapat mempengaruhi psikologi mereka, karena mereka dianggap dan dihargai seperti manusia pada umumnya yang harus diperlakukan dengan manusiawi.

<sup>3</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005), 333.

<sup>4</sup> Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyebutkan bahwa lapas adalah “suatu tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana, anak didik, pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan (warga binaan pemasyarakatan)”. Lihat Undang-undang No. 12 tahun 1995, Pasal 1 ayat 1 dan 2.

kejahatan dan diharapkan setelah keluar dari lapas mereka dapat diterima oleh masyarakat dengan ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan sehingga mereka bisa hidup secara wajar sebagai warga Negara Indonesia yang baik dan dapat bertanggung jawab.<sup>5</sup> Berdasarkan tujuan inilah pembinaan WBP dilaksanakan di lapas agar lebih teratur dan terorganisir dalam mengubah WBP menjadi lebih baik.

Namun pada kenyataannya, tujuan pembinaan bagi WBP belum tercapai secara maksimal.<sup>6</sup> Hal ini dapat dilihat dari data statistik Kepolisian Daerah tahun 2000-2013 yang menunjukkan bahwa tindak pidana mengalami peningkatan antara 0,27% sampai dengan 16,74% setiap tahunnya.<sup>7</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa tindak pidana tahun 2000 tercatat ada 172.532 kasus, 2001=187.226 kasus, 2002=184.359 kasus, 2003=196.931 kasus, 2004=220.886 kasus, 2005=256.243 kasus, 2006=299.163 kasus, 2007=330.384 kasus, 2008=326.752 kasus, 2009=344.942 kasus, 2010=332.940 kasus, 2011=347.605 kasus, 2012=341.159 kasus, dan 2013=342.084 kasus.<sup>8</sup> Data ini menunjukkan bahwa tindak pidana mengalami peningkatan hampir setiap tahunnya. Permasalahan ini perlu menjadi perhatian bagi penanggung jawab dan pembuat kebijakan agar tujuan yang diharapkan dalam pembinaan WBP dapat tercapai secara maksimal.

Permasalahan belum tercapainya tujuan pembinaan di lapas merupakan permasalahan besar yang dihadapi oleh lapas sampai saat ini.<sup>9</sup> Bahkan banyak hasil pembinaan WBP yang bertolak belakang

---

<sup>5</sup> Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana* (Jakarta: Djambatan, 1995), 36.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan beberapa praktisi hukum dan berdasarkan hasil penelitian berupa jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Lihat Amin Dwi Cahyono, "Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta," *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016, 3-4.

<sup>7</sup> Data ini berdasarkan data statistik jumlah tindak pidana tahun 2000-2013 yang dipublikasikan oleh Biro Pengendalian Operasi Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia. Data ini dapat diakses di dalam [http://bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=34&notab=1](http://bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=34&notab=1).

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasarakatan Dalam



dengan tujuan pembinaan itu sendiri.<sup>10</sup> Banyak data yang menunjukkan bahwa masih banyaknya pengulangan tindak yang dilakukan oleh mantan WBP setelah keluar dari lapas.<sup>11</sup> Bahkan di antara mantan WBP ada yang melakukan tindak pidana lebih tinggi atau lebih besar dari pada sebelumnya.<sup>12</sup> Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Anggota Komisi III DPR RI Deding Ishak. Beliau menyebutkan lapas telah berubah fungsi menjadi "Sekolah Tinggi Kejahatan" karena kesalahan sistem manajemen di lapas. "Narapidana selepas dari lapas jadi tambah jahat, bukannya jadi baik. Sehingga harus ada evaluasi komprehensif terhadap manajemen di lapas," kata Deding di Gedung MPR/DPR/DPD RI, Jakarta, Senin (22/7/2014).<sup>13</sup>

Data statistik juga menguatkan bahwa pelaku residivis di seluruh lapas yang ada di Indonesia berjumlah antara 3,89% sampai dengan 15,74% dari jumlah keseluruhan narapidana yang ada di setiap lapas.<sup>14</sup> Salah satu data di sebuah lapas di Jawa Tengah menunjukkan bahwa jumlah seluruh narapidana mencapai 1077 orang. Jumlah Residivis yang terdapat di lapas tersebut adalah 42 orang atau 3,89% dari jumlah

---

Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Kota Malang)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no. 6 (2013): 1266-1275.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Handi Supriandi, "Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di LAPAS Kelas IIB Cianjur", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, 21.

<sup>12</sup> Yudiet Novenri, "Optimalisasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memberikan Pembinaan Bagi Narapidana Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Recidive (Studi di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang)", *Skripsi* Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2008, 35.

<sup>13</sup> Republika, "Lapas Telah Berubah Jadi "Sekolah Tinggi Kejahatan". Diakses 14 September 2014. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/07/22/mqby2x-Lapas-telah-berubah-jadi-sekolah-tinggi-kejahatan>.

<sup>14</sup> Data ini berdasarkan beberapa sumber berupa penelitian dan data statistik dari Badan Pusat Statistik. Lihat Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2014* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014), 22. Lihat Juga, Yudiet Novenri, "Optimalisasi Lembaga", 12.

seluruh narapidana.<sup>15</sup> Data lain juga menunjukkan bahwa tercatat 57 pelaku residivis dari 362 jumlah seluruh narapidana atau 15,74% dari jumlah seluruh narapidana.<sup>16</sup>

Adanya fenomena pengulangan tindak pidana yang dilakukan oleh mantan WBP menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan kegiatan pembinaan agama di lapas sangat rendah atau dengan kata lain belum berhasil. Karena pada dasarnya, kegiatan pembinaan bertujuan untuk mengembalikan para WBP kepada jalan yang benar dan tidak melakukan pengulangan tindak pidana.<sup>17</sup> Namun pada kenyataannya, masih banyak mantan WBP yang mengulangi tindak pidana (residivistis)<sup>18</sup>. Fenomena ini harus menjadi perhatian bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan di lapas. Diperlukan usaha untuk mencari penyebab terjadinya fenomena ini, agar didapatkan solusi yang tepat dalam mengatasinya.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Handi Supriandi, "Pembinaan Agama Islam Sebagai Upaya Pengurangan Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana Bagi Narapidana di Lapas Kelas IIB Cianjur", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, 10.

<sup>16</sup> Bagian Administrasi Lapas Kembang Kuning Nusakambangan, *Data WBP 2013* (Cilacap: Lapas Kembang Kuning, 2014), 21.

<sup>17</sup> Tujuan pembinaan narapidana di antaranya adalah membentuk narapidana/Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. Lihat Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan tentang Pemasyarakatan* (Jakarta: Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2014), 30.

<sup>18</sup> Hal ini berdasarkan data residivis dari beberapa lapas yang ada di Indonesia di antaranya: Lapas Nusakambangan Cilacap, Lapas Wanita Kelas II Wanita Tangerang, Lapas Kelas II A Wirogunan Yogyakarta, Lapas Kelas IIA Teluk Dalam Banjarmasin, Lapas Kelas II A Palu, Lapas Kelas II B Sorong Papua Barat dan beberapa lapas lainnya yang ada di Indonesia.

<sup>19</sup> Salah satu tujuan penelitian adalah mendapatkan suatu rumusan hasil dari suatu penelitian melalui proses mencari, menemukan, mengembangkan, serta menguji suatu pengetahuan. Selain itu, penelitian digunakan untuk memecahkan atau menyelesaikan suatu permasalahan yang ada dan menguji kebenaran dari pengetahuan yang sudah ada. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 18.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pengulangan tindak pidana.<sup>20</sup> Secara ringkas, faktor pengulangan tindak pidana dapat dibagi menjadi faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar WBP, dalam hal ini mencakup prisonisasi (pengaruh buruk selama berada di lapas), kondisi lingkungan setelah keluar dari lapas dan kondisi ekonomi. Faktor internal, yaitu terdapat pada sifat kejiwaannya, faktor keluarga, dan faktor pendidikan.<sup>21</sup> Kedua faktor tersebut, baik eksternal maupun internal memiliki pengaruh terhadap WBP dalam melakukan pengulangan tindak pidana.<sup>22</sup>

Salah satu faktor yang menjadi perhatian dalam pengulangan tindak pidana adalah faktor kejiwaan. Seorang yang menjadi WBP akan merasakan perubahan pada kejiwaannya.<sup>23</sup> Seorang yang pertama kali menjadi narapidana akan mengalami perubahan psikologis. Hal ini dikarenakan mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peraturan dan keadaan lingkungan di lapas yang dapat menyebabkan timbulnya emosi-emosi negatif yang akan mempengaruhi kejiwaan mereka.<sup>24</sup>

Bastaman menyebutkan bahwa kemunculan emosi-emosi negatif seperti keputusan, merasa tidak memiliki tujuan hidup, harga diri rendah, buruk sangka, depresi, kurang percaya diri menimbulkan kehilangan kebermaknaan hidup. Hilangnya kebermaknaan hidup dalam diri seseorang akan menyebabkan terjadinya kekosongan dalam dirinya.<sup>25</sup> Kekosongan tersebut kemudian diisi oleh dorongan-dorongan

---

<sup>20</sup> Marshal Aryuhda, "Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengulangan Tindak Pidana (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang)," *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2019, 26.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 89.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>23</sup> Sri Wulan Lindasari, Iyus Yosep, Titin Sutini, "Pengaruh Logotherapy Terhadap Keputusan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung," *Jurnal Keperawatan Komprehensif* 3, no. 2 (Juli 2017): 101-110.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Dwi Heppy Rochmawati, Betie Febriana, Prasetyo Aji Nugroho, "Pengaruh Logoterapi terhadap Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1

yang tidak terarah “*misguide*” yang didominasi oleh ego, berupa keinginan untuk berkuasa, kehidupan yang berorientasi pada materi, dan kesenangan.<sup>26</sup> Kehidupan seperti ini akan menjadikan seseorang lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.<sup>27</sup> Termasuk WBP atau mantan WBP yang kehilangan makna hidup menjadikan mereka gamang dan tidak memiliki pegangan hidup yang berpotensi melakukan pengulangan tindak pidana.<sup>28</sup>

James dan Glaze menyebutkan bahwa sebagian besar narapidana di Amerika Serikat mengalami masalah kesehatan jiwa.<sup>29</sup> Berdasarkan data *Bureau of Justice Statistic USA*, ada 705.600 orang (56%) dari jumlah keseluruhan narapidana yang mengalami masalah kesehatan jiwa yang ditempatkan di penjara pusat, 78.800 orang (45%) di penjara federal/bagian dan 479.900 orang (64%) di penjara lokal.<sup>30</sup> Singleton menyatakan gangguan jiwa juga terjadi di Inggris dan kasusnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dibuktikan dengan adanya kasus gangguan personal sekitar 60%, psikosis 11,25%, *sindrom neurotic* 58,50%, dan penyalahgunaan obat terlarang 47,25%.<sup>31</sup>

Data statistik WHO menyebutkan rata-rata 5-10% dari populasi masyarakat di suatu wilayah menderita depresi dan membutuhkan

Semarang,” *Jurnal Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 2.

<sup>26</sup> R.R. Hutzell & M.E. Jerkins, “The Use of a Logotherapy Technique in Treatment of Multiple Personality Disorder,” *Psychology Journal* (1990): 4.

<sup>27</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 35.

<sup>28</sup> Yudiet Novenri, “Optimalisasi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Memberikan Pembinaan Bagi Narapidana Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Recidive (Studi di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang),” *Skripsi*, Malang: Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, 2008, 7.

<sup>29</sup> DJ.James, and L.E. Glaze, *Mental Health Problems of Prison and Jail Inmates. Bureau of Justice Statistic (BJS)*, (USA: NCJ 213600, 2006), 12.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Sri Maryatun, “Pengaruh Logoterapi Terhadap Perubahan Harga Diri Narapidana Perempuan dengan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan IIA Palembang,” *Tesis*, Universitas Indonesia, 2011, 4.

pengobatan psikiatrik dan intervensi psikososial.<sup>32</sup> Kejadian depresi juga ditemukan di kalangan narapidana di lapas. Beberapa penelitian membuktikan hal tersebut, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novianto pada tahun 2008.<sup>33</sup> Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 27% dari 76 tahanan di Lapas Sragen mengalami depresi sedang.<sup>34</sup> Data lain menyebutkan bahwa 35% narapidana di Lapas Pasir Putih Nusakambangan mengalami depresi berat.<sup>35</sup>

Salah satu penyebab timbulnya depresi berat pada narapidana adalah kurangnya kesadaran religius dalam diri mereka. Kesadaran religius sangat berpengaruh terhadap tingkat depresi seseorang.<sup>36</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Safriana dan Khairani mengungkapkan bahwa keyakinan seseorang yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama pengalaman beragama seseorang berpengaruh mengurangi depresi yang dia alami.<sup>37</sup> Hamid menyebutkan dalam penelitiannya bahwa ada faktor religiusitas yang mempengaruhi kejadian depresi pada seseorang. Ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stres, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi. Salah satu kompensasi yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi beban dari masalah-masalah yang mereka hadapi adalah dengan lebih mendekatkan diri pada sang pencipta.<sup>38</sup>

Rendahnya kesadaran religius narapidana akan berdampak serius bagi narapidana sendiri, keluarga, lingkungan dan masyarakat. Narapidana yang memiliki kesadaran beragama yang rendah dalam

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 5.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Arintan Nur Safitri dan Megah Andriany, “Gambaran Tingkat Depresi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Menjelang Bebas,” *Jurnal Perawat Indonesia* 3 (November 2019):167-175.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Edi Warsono, Kepala Seksi BIMKEMAS Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap, pada 14 April 2017.

<sup>36</sup> Nana Safriana dan Khairani, “Hubungan Religiusitas Dengan Depresi Pada Lansia di Panti Werdha di Aceh” *Jurnal Keperawatan* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh), 9.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>38</sup> *Ibid.*



menjalankan masa tahanan di lapas beresiko mengalami depresi karena tidak memiliki pegangan hidup.<sup>39</sup> Selain itu, narapidana yang memiliki kesadaran agama yang rendah akan merasa tidak berguna, putus asa, tidak berdaya dan tidak mempunyai motivasi untuk bekerja dan beraktivitas.<sup>40</sup> Hal tersebut akan berdampak pada pengangguran dan produktivitas kerja menurun sampai akhirnya bisa menjadi beban ekonomi bagi keluarga dan negara. Dampak serius yang berbahaya adalah terjadinya peningkatan pengulangan tindak pidana.<sup>41</sup>

Depresi yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh frustrasi, perasaan tertekan, rendah diri, konflik internal dan perlakuan yang tidak baik dari orang-orang sekitar yang menolak kehadirannya.<sup>42</sup> Depresi ini akan membuat narapidana melakukan pengulangan tindak pidana.<sup>43</sup> Selanjutnya permasalahan yang terjadi di lapas adalah pengaruh prisonisasi dari narapidana yang lebih berpengalaman dalam melakukan tindak kejahatan. Kondisi seperti ini akan menjadikan narapidana semakin mudah terpengaruh untuk melakukan pengulangan tindak pidana setelah mereka keluar dari lapas.<sup>44</sup>

Pemerintah telah menanggapi permasalahan ini dengan melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Banyak upaya telah dilakukan di antaranya adalah menerapkan pembinaan keterampilan dan pembinaan mental di lapas.<sup>45</sup> Pembinaan keterampilan meliputi pelatihan kewirausahaan dan pelatihan kerajinan, sedangkan pembinaan mental berupa pembinaan agama dan konseling. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pembinaan di lapas masih belum optimal dan belum mengatasi permasalahan psikologis narapidana.<sup>46</sup> Data penelitian menunjukkan

---

<sup>39</sup> Nana Safriana dan Khairani, "Hubungan Religiusitas," 10.

<sup>40</sup> Sri Maryatun, "Pengaruh Logoterapi", 8.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Merlin Carothers, *Prison to Praise* (Washington: Amazon, 1970), 24.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Pernyataan Yusril dalam Sri Maryatun, "Pengaruh Logoterapi," 9.

<sup>45</sup> Goncalves, J. P. B., dkk, "Religious and Spiritual Interventions in Mental Health Care: A Systematic Review and Metaanalysis of Randomized Controlled Clinical Trials," *Psychological Medicine* 45 (2015): 2937– 2949.

<sup>46</sup> L. Shiddiqah, "Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management)," *Jurnal Psikologi* 37 (2010): 50-64.

bahwa pembinaan mental untuk meningkatkan kepercayaan diri narapidana wanita Lapas Tanjung Gusta Medan kurang optimal dalam mengurangi permasalahan psikologis yang dihadapi oleh narapidana karena banyaknya kendala seperti kurangnya sumber daya manusia dan fasilitas lapas yang tidak mendukung.<sup>47</sup>

Data penelitian lain menunjukkan bahwa usaha rehabilitasi telah dilaksanakan di berbagai lapas di Indonesia, salah satunya penerapan *Therapeutic Community* (TC) di Lapas Wanita Kelas IIA Cirebon. *Therapeutic Community* merupakan metode yang dikembangkan oleh George De Leon dengan menggunakan konsep keluarga melalui interaksi kelompok. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa narapidana kasus narkoba masih mengalami depresi sedang. Di antara kendala dalam penelitian ini fasilitas yang belum memadai, adanya perbedaan pembinaan pada sistem TC dengan sistem pembinaan lapas, dan minimnya dukungan keluarga terhadap penerapan sistem ini.<sup>48</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat dalam membina narapidana yaitu sebuah pendekatan yang dapat menjadi terapi dalam mengurangi tingkat depresi narapidana dan juga pendekatan yang menjadikan narapidana merasa bersemangat untuk menjalani kehidupan dan menerima keadaan mereka sebagai narapidana di lapas. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengurangi tingkat depresi narapidana adalah pendekatan psikologi spiritual.

Psikologi spiritual adalah pendekatan yang lebih memperhatikan spirit dan “ruh” yang mendorong seseorang untuk berubah menjadi lebih baik.<sup>49</sup> Psikologi spiritual membahas hal-hal yang tidak terlihat atau terbaca oleh psikologi Klasik atau psikologi kontemporer.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Sri Maryatun, “Pengaruh Logoterapi” 9.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 10.

<sup>49</sup> Aris Saefulloh, “Peran Agama Sebagai Sarana Mengatasi Frustrasi dan Depresi: Sebuah Telaah Psikologis”, *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no.2 (Jul-Des 2008): 161-177.

<sup>50</sup> Peter Gilbert, “The Spiritual Foundation: Awareness for Context People’s Live Today,” in *Spirituality, Values and Mental Health*, ed. Marry Ellen Coyte, Peter Gilbert, dan Vicky Nicholls (London: Jessica Kingsley Publishers, 2007), 24.

Psikologi spiritual mengintegrasikan aspek spiritualitas dalam pengembangan teori perilaku. Aspek spiritual tersebut dapat membantu seseorang memahami perilaku manusia secara komprehensif. Salah satu contoh aspek spiritual yang terintegrasi dalam teori perilaku adalah adanya tiga unsur, yaitu *Hope*, *Risk* dan *Uncertainty* dalam teori motivasi.<sup>51</sup> Harapan atau *hope* merupakan keyakinan akan adanya kekuatan dari luar dirinya yang dapat mengatur segala sesuatu yang tidak jelas (*uncertainty*). Kekuatan tersebut dapat memberi manfaat yang baik bagi seseorang baik masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Keyakinan terhadap kekuatan inilah disebut dengan aspek spiritual yang tidak diyakini oleh psikologi klasik atau kontemporer.<sup>52</sup>

Aspek spiritual dapat membantu seseorang untuk menemukan kebaikan dan kebenaran dalam hidupnya. Salah satu yang memotivasi seseorang untuk kembali kepada jalan yang benar adalah keyakinan terhadap kekuatan (spirit) yang ada dalam dirinya. Kekuatan ini juga dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran religius yang dapat membantunya untuk memiliki komitmen dalam beragama yang merupakan pegangan seseorang agar selalu berbuat baik dan benar.<sup>53</sup>

Kesadaran religius merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan.<sup>54</sup> Tinggi dan rendahnya kesadaran religius yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh kepada sikapnya dalam menghadapi suatu permasalahan atau tekanan hidup.<sup>55</sup> Seorang yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi akan mengambil pelajaran atau hikmah dari permasalahan yang dia hadapi.<sup>56</sup> Bahkan dia dapat mengubah permasalahan tersebut menjadi sebuah

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Harold G. Koenig, *Is Religion Good for Your Health?: The Effect of Religion on Physical and Mental Health* (New York: The Haworth Pastoral Press, 1997), 25.

<sup>54</sup> Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (Juni 2012): 46-66.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Aris Saefulloh, "Peran Agama," 161-177.



kesempatan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat menjadikan lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang banyak.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan pendekatan psikologi spiritual dalam meneliti sebagai salah satu psikoterapi untuk meningkatkan kesadaran religius narapidana. Pendekatan psikologi spiritual dapat diterapkan bagi narapidana untuk memotivasi mereka agar melakukan kegiatan positif dan memiliki kesadaran religius supaya dapat menerima keadaan dan penderitaan yang mereka rasakan selama berada di lapas. Karena sebagian besar narapidana mengalami depresi, putus asa, rendah diri dan kurang semangat dalam mencari makna kehidupan dan tidak memiliki tujuan hidup.<sup>58</sup>

Penerapan pendekatan psikologi spiritual pada narapidana yang memiliki kesadaran religius rendah akan membantu mereka dalam menghadapi permasalahan hidup dan mampu menemukan makna kehidupan. Dengan meningkatnya kesadaran religius, maka kepercayaan diri narapidana akan meningkat dan menjadikan mereka siap untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Selanjutnya mereka akan berusaha untuk memaknai hal-hal negatif (penderitaan) menjadi sesuatu yang positif yang dapat memotivasi mereka untuk lebih aktif, kreatif dan produktif dalam mengikuti kegiatan di lapas dan mampu menjaga sikap optimis dalam menghadapi masa depannya.<sup>59</sup>

Pembentukan kesadaran religius dengan pendekatan psikologi spiritual tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual. Hal ini dikarenakan spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna hidup, tujuan hidup dan bagaimana hubungannya dengan makhluk lainnya.<sup>60</sup> Nilai-nilai spiritual merupakan dorongan bagi seseorang untuk mencapai kesadaran religius.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> Abdul Hamid, "Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1, (Januari 2017): 1-14.

<sup>59</sup> Sri Maryatun, "Pengaruh Logoterapi", 11.

<sup>60</sup> Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *NURSCOPE Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah*, no. 2 (2016): 1-9

Dorongan tersebut dapat dilihat pada karakteristik spiritualitas, di antaranya adalah spiritualitas membutuhkan sistem kepercayaan yang merupakan keyakinan kuat yang diyakini sebagai kebenaran. Keyakinan tersebut dapat berupa agama berdasarkan keyakinan yang kokoh.<sup>61</sup> Berdasarkan hal inilah kesadaran religius sangat membutuhkan adanya nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Adanya kebutuhan nilai-nilai spiritual dalam membentuk kesadaran religius seseorang menjadikan tingkat kesadaran religius seseorang sangat dipengaruhi oleh dorongan atau spirit yang ada pada dirinya. Peran spiritualitas dapat dijelaskan dalam konteks keyakinan yang dieksplorasi pada konsep keimanan.<sup>62</sup> Seseorang yang memiliki kesadaran religius yang tinggi disebabkan oleh spirit yang mendorongnya dan memotivasinya untuk selalu memilikinya. Spirit ini dapat muncul dengan adanya pengalaman yang dia alami sehingga memiliki semangat atau dorongan. Spirit ini menjadi “ruh” yang menjaganya untuk selalu yakin akan keajaiban atau kekuatan Tuhan dalam segala keadaan yang dia alami terutama dalam keadaan sulit atau menderita. Kekuatan spirit inilah yang akan selalu mempengaruhi pembentukan kesadaran religius seseorang.

Kesadaran religius yang dimiliki oleh seseorang sangat berperan dalam menentukan kondisi psikologisnya. Seseorang yang memiliki kesadaran religius akan meyakini segala keadaan yang dia alami baik kebahagiaan maupun kesengsaraan sebagai suatu ketetapan Tuhan. Seseorang yang sadar akan ketetapan Tuhan maka dia akan menikmati apapun keadaan yang dia alami baik kebahagiaan maupun kesengsaraan. Dia akan selalu bersyukur dalam keadaan bahagia dan dia akan bersabar dalam keadaan menderita. Bahkan dia mampu menjadikan

---

<sup>61</sup> Bambang Permadi, “Hubungan Spiritualitas dengan Kecemasan Pasien Preoperasi di RSUD dr. Pirngadi Medan”, *Skripsi*, Sumatera Utara: Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara 2014, 20.

<sup>62</sup> Shannon Hodges, *The Counseling Practicum And Internship Manual: A Resource For Graduate Counseling Students* (New York: Springer Publishing Company, 2011), 18.

keterpurukannya menjadi suatu hal yang bermakna atau menjadi lebih baik kesadaran religius yang tertanam dalam dirinya.<sup>63</sup>

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Samuel membuktikan kesadaran religius yang berupa keyakinan akan ketetapan Tuhan membuat seseorang menerima penderitaan (sakit) yang dialaminya.<sup>64</sup> Penelitian tersebut menyebutkan bahwa beberapa responden menyebutkan "Tuhan" dalam konteks kondisi status kesehatan yang mereka rasakan dengan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas kesehatan mereka bahkan responden yang menderita penyakit kronis (diabetes) merasakan tenang dalam merawat diabetes mereka (terutama untuk pengobatan penyakit tanpa harus menggunakan insulin).<sup>65</sup> Dalam penelitian tersebut menjadikan spiritualitas sebagai tema utama dalam semua kelompok fokus. Peserta melaporkan bahwa Tuhan memainkan peran sentral dalam memberikan kekuatan untuk menghadapi tantangan sehari-hari, termasuk yang berhubungan dengan diabetes. Spiritualitas mereka terlihat sebagai sumber dukungan emosional, pengaruh positif pada kesehatan, dan berkontribusi terhadap kualitas hidup.<sup>66</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samuel juga sejalan dengan pendapat Bastaman yang menyebutkan bahwa spiritualitas adalah kepercayaan seseorang dapat melampaui batas dirinya dalam dimensi yang lebih tinggi (dengan Tuhannya), adanya keinginan untuk sebuah kebenaran dan kesucian dan keyakinan bahwa seseorang dapat menyelesaikan kesulitan, kerugian dan rasa sakit dengan kepercayaan tersebut.<sup>67</sup> Spiritual adalah salah satu jenis motivasi yang memiliki kontribusi positif bagi kehidupan manusia. Motivasi spiritual dapat

---

<sup>63</sup> Linda K. Colbert dkk, "A Study of Religiosity and Psychological Wellbeing Among African Americans: Implications for Counseling and Psychotherapeutic Processes," *Journal Religion Health* 48 (2009): 5.

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> Denise H. Lajoie dan S.I. Shapiro, "Definitions of Transpersonal Psychology: The First Twenty Years," *The Journal of Transpersonal Psychology* 24, no. 1 (1992): 10.

<sup>66</sup> Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas," 1-9.

<sup>67</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011), 10.

menggerakkan seseorang untuk taat, tunduk, patuh, atas ketentuan kaidah nilai, moral, serta ketentuan ajaran agama.<sup>68</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui proses terbentuknya kesadaran religius narapidana perspektif psikologi spiritual. Diharapkan dengan pendekatan psikologi spiritual dapat mengakomodasi aspek spiritualitas narapidana dalam rangka meningkatkan kesadaran religius mereka.<sup>69</sup> Religiusitas secara universal tidak terlepas dari aspek spiritualitas. Tanpa adanya nilai-nilai spiritualitas dalam diri seseorang maka religiusitas akan bersifat relatif dan situasional.<sup>70</sup> Maka dibutuhkan pendekatan psikologi spiritual dengan harapan dapat menjadi bekal dan motivasi bagi narapidana<sup>71</sup> dalam menghadapi situasi yang sulit atau penderitaan yang mereka rasakan selama berada di lapas atau setelah keluar dari lapas.

Narapidana yang berada di lapas menghadapi situasi yang sulit atau menderita karena kehilangan kebebasan. Maka diperlukan pendekatan yang tepat agar mereka dapat bangkit dari keterpurukan dan kembali kepada jalan yang benar. Untuk mengetahui keadaan yang dialami oleh narapidana tersebut dibutuhkan juga tempat penelitian di sebuah lapas yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diambil dari lapas tersebut dapat menggambarkan keadaan psikologi dan permasalahan narapidana dalam proses pembinaan di lapas.

Salah satu lapas yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap. Penulis memilih lapas ini karena beberapa alasan atau pertimbangan, di antaranya adalah: 1) adanya keselarasan tema penelitian ini dengan masalah dan data yang

---

<sup>68</sup> Hasyim Hasanah, "Manajemen Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Adversity Quotient dan Motivasi Spiritual Penderita Vitiligo", *Laporan Penelitian Individual, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Walisongo Semarang*, 2012, 63.

<sup>69</sup> Bagus Riyono, "Pentingnya Psikologi Spiritual Untuk Pengembangan Kepemimpinan Bermoral," *Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada* 17, no. 1 (2009): 11-16.

<sup>70</sup> Bagus Riyono, "Prinsip-prinsip Psikologi Islami," *Jurnal Psikologika* 3, no. 6 (1998): 18-27.

<sup>71</sup> Bagus Riyono, "The Unifying Theory of Motivation," *Bulletin Psikologi* 13, no. 1 (2005): 55-64.

ada di lapas tersebut, yaitu permasalahan pembinaan agama bagi pelaku tindak pidana tinggi dan pelaku residivistis; 2) Lapas Kelas I Batu adalah lapas tingkat keamanan tinggi dan sangat ketat yang menjadikan banyak narapidana yang tertekan dan menimbulkan banyak permasalahan psikologis atau kejiwaan bagi narapida; 3) secara logika, permasalahan yang ada di lapas tersebut lebih kompleks dan rumit, sehingga pemecahan permasalahannya lebih sulit, namun permasalahan yang ada di lapas lain yang menangani tindak pidana lebih ringan akan lebih mudah dipecahkan berdasarkan pengalaman yang ada di lapas yang menangani pelaku tindak pidana yang lebih tinggi, di sinilah akan terlihat hasil dan peran penelitian ini; 3) pembinaan agama bagi WBP di lapas yang menangani pelaku tindak pidana tinggi dan pelaku residivistis terdiri dari berbagai bentuk kegiatan atau model pembinaan yang disebabkan kompleknya permasalahan WBP di lapas tersebut, sehingga pihak lapas terus menerus melakukan pengembangan dan perbaikan salah satunya dengan kegiatan pembinaan agama yang beragam yang dapat menjadi contoh bagi lapas lainnya.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi dan menjadi motivasi bagi seluruh elemen yang terlibat dalam pembinaan narapidana di lapas untuk meraih tujuan pembinaan. Dengan adanya solusi dan motivasi tersebut diharapkan mampu mengatasi dan mengurangi permasalahan-permasalahan dalam pembinaan agama di lapas. Berkurangnya permasalahan pembinaan di lapas dapat membantu pelaksanaan pembinaan berjalan secara efektif dan efisien berdasarkan undang-undang dan tujuan pembinaan di lapas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap masih melakukan pengulangan tindak pidana (residivistis)?
- 2) Bagaimana bentuk pembinaan agama bagi WBP Muslim dan WBP Kristiani di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap?

- 3) Bagaimana dinamika psikologi WBP di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan dalam proses terbentuknya kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1) Tujuan**

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

- a. Mengungkap faktor-faktor penyebab terjadinya residivistis yang dilakukan oleh WBP Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.
- b. Mendeskripsikan bentuk pembinaan agama bagi WBP Muslim dan WBP Kristiani yang ada di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.
- c. Menganalisis dinamika psikologi WBP Lapas Kelas I Batu Nusakambangan dalam proses terbentuknya kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual.

#### **2) Kegunaan**

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dengan perincian sebagai berikut.

- 1) Pengembangan pembinaan agama, perspektif psikologi spiritual yang dapat membantu meningkatkan efektifitas pembinaan agama untuk meningkatkan kesadaran religius narapidana terutama narapidana residivistis.
- 2) Pengembangan pendekatan psikologi yang tepat bagi WBP yang dapat diterapkan dalam pembinaan agama dengan masalah kurangnya kesadaran religius khususnya narapidana di lapas.
- 3) Pengembangan dan pelaksanaan pembinaan berbasis psikologi spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mengatasi permasalahan psikologis yang dialami narapidana terutama pelaku residivistis.



- 4) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran penerapan pembinaan agama perspektif psikologi spiritual pada narapidana yang dilakukan secara berkelompok dan individu di dalam tatanan komunitas narapidana di lapas.
- 5) Hasil penelitian dapat dijadikan data tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan teknik pembinaan agama perspektif psikologi spiritual dalam mengatasi masalah hidup yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran religius.
- 6) Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar dan sumber bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembinaan agama perspektif psikologi spiritual bagi narapidana di lapas.

#### **b. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

##### **1. Bagi pembimbing rohani dan petugas lapas**

Penelitian ini berguna bagi pembimbing rohani dan petugas lapas dalam:

- a) Membantu pembinaan agama bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP)
- b) Mengembangkan model pembinaan agama yang sesuai dengan kebutuhan WBP dengan psikoterapi perspektif psikologi spiritual.
- c) Menerapkan pendekatan-pendekatan yang baik dan manusiawi bagi WBP dalam proses pembinaan.

##### **2. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan**

Secara praktis, kegunaan penelitian ini bagi WBP adalah:

- a) Membantu mereka dalam memahami agama dan kembali kepada jalan yang benar.
- b) Membantu meningkatkan semangat beribadah pada diri mereka.
- c) Membantu menumbuhkan kembali kepercayaan diri mereka dengan pendekatan yang baik dan manusiawi

dalam pembinaan, sehingga mereka dapat diterima kembali di masyarakat setelah masa pembinaan.

### 3. Bagi Institusi

Penelitian ini berguna bagi institusi, yaitu:

- a) Membantu institusi untuk melakukan perbaikan dalam manajemen pembinaan bagi WBP terutama pembinaan agama.
- b) Membantu institusi menetapkan suatu kebijakan yang berhubungan dengan pendekatan agama pada pembinaan agama bagi WBP berdasarkan penelitian dan data *valid* di lapangan.
- c) Sebagai masukan bagi institusi untuk melakukan perbaikan secara terus menerus dalam pembinaan WBP guna mengurangi dan menghilangkan stigma negatif terhadap WBP dan institusi yang selama ini beredar dan menjadi opini di dalam masyarakat pada umumnya.

## D. Kajian Pustaka

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kami perlu mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu. Sepanjang pengetahuan kami, walaupun belum ditemukan tema penelitian yang sama persis dengan penelitian ini, namun banyak ditemukan kemiripan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yakni tentang pendekatan agama pada pembinaan di lembaga pemasyarakatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat kami kemukakan di sini adalah:

**Pertama**, disertasi yang ditulis oleh Enco Mulyasa dengan judul *Pengembangan Model Andragogi Bagi Pembinaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Terfokus pada Pendidikan Keagamaan (Islam) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung*. Disertasi ini ditulis berdasarkan latar belakang masalah pentingnya pendidikan luar sekolah (PLS) terutama perlunya pembinaan agama (Islam) bagi WBP perempuan di lapas dengan sentuhan-sentuhan pendidikan. Maka diperlukan sebuah model pendidikan yang memiliki kurikulum yang sistematis terutama



pendidikan bagi orang dewasa untuk meningkatkan kualitas pembinaan agama di lapas.<sup>72</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Penelitian ini juga termasuk penelitian dan pengembangan (*research and development*).<sup>73</sup> Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan dan pembelajaran terutama yang berhubungan dengan pendidikan andragogi.<sup>74</sup>

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan model andragogi bagi pembinaan narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam pendidikan keagamaan (Islam) secara kolaboratif berdasarkan kondisi objektif di lapangan, mencakup komponen: rasional, tujuan, ruang lingkup dan paradigma model, tahapan model, produk model yang dikembangkan, kriteria keberhasilan, serta organisasi dan manajemen. Pengembangan model yang dilakukan secara kolaboratif dengan para Bimbingan Pemasyarakatan (BIMPAS) di lembaga pemasyarakatan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam memantapkan fisibilitas model andragogi yang dikembangkan. Kontribusi yang diberikan dalam rangka penyempurnaan model hipotetik antara lain analisis kebutuhan yang dijadikan dasar dalam pengembangan model diperkaya dan dipertajam relevansinya dengan misi dan tujuan pembinaan NAPI perempuan di lapas.

Pengembangan model andragogi bagi pembinaan NAPI perempuan di lapas, khususnya dalam pendidikan keagamaan juga mengkondisikan implementasi model di lapangan, yang mencakup pelatihan dan pemberian motivasi terhadap para BIMPAS agar mau dan mampu mengimplementasikan model dengan sebaik-baiknya.<sup>75</sup>

**Kedua**, studi yang dilakukan oleh Mirra Noor Milla yaitu disertai dengan judul *Dinamika Psikologis Perilaku Terorisme: Identitas dan*

---

<sup>72</sup> Enco Mulyasa, "Pengembangan Model Andragogi Bagi Pembinaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Terfokus Pada Pendidikan Keagamaan (Islam) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bandung", *Disertasi*, Universitas Pendidikan Bandung, 2013, 7-8.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 102

<sup>74</sup> *Ibid.*, 28-29

<sup>75</sup> Enco Mulyasa, "Pengembangan Model," 258-259.

*Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia.*<sup>76</sup> Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya aksi teror yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Berbagai upaya pencegahan dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa yang menganggap teror sebagai ancaman. Pendekatan keamanan yang dilakukan oleh polisi dan militer dianggap oleh beberapa kalangan justru akan meningkatkan secara kuantitas maupun kualitas aksi terorisme. Dibutuhkan upaya yang lebih sistematis dengan pendekatan multidisipliner untuk mengatasi masalah terorisme.

Salah satu pendekatan penting dan belum banyak digunakan di Indonesia untuk mengatasi masalah terorisme adalah pendekatan psikologi. Dengan demikian penelitian ini menggunakan teori psikologi sebagai alat untuk menganalisis data penelitian.<sup>77</sup>

Dalam disertasi ini terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil di antaranya: *pertama*, predisposisi psikologi teroris. Pengalaman frustrasi, ketidakadilan dan maupun pengalaman traumatis yang dimiliki oleh individu pelaku teror, tidak selalu menjadi predisposisi psikologis. Kelompok pemimpin memiliki kemampuan dan kematangan diri dengan mengakomodasikan pengalaman-pengalaman tersebut dalam kehidupan yang baik. Pada kelompok pengikut pengalaman tersebut menjadi predisposisi psikologis, apabila penyelesaian krisis yang mereka alami difasilitasi oleh kelompok atau figur kuat dalam kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan untuk mengkonsolidasikan identitas mereka dengan segera.

*Kedua*, identitas pelaku teror di Indonesia. Pembentukan identitas pada para pelaku peledakan bom di luar wilayah konflik dengan mengusung tema *jihad fi sabilillah* terdefinikan dalam rentang jalur pembentukan identitas dari mulai identitas *muslim kaffah* (integralistik), identitas sebagai *mujahidin* hingga identitas sebagai teroris yang terpuji, yaitu pembela kebenaran dan penentang kebatilan

---

<sup>76</sup> Mirra Noor Milla, "Dinamika Psikologis Perilaku Terorisme: Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia", *Disertasi*, Program Ilmu Doktor Ilmu Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2009. 3.

<sup>77</sup> *Ibid.*

dan musuh-musuh Allah. Mereka melakukan sub-ordinasi identitas personal mereka ke dalam identitas kelompok. Setelah pembentukan identitas muslim *kaffah*, pencarian spritualitas mereka untuk mencapai pada tingkatan tertinggi kemuliaan seorang muslim sejati dilakukan dengan membangun identitas diri mereka sebagai mujahidin. Tantangan menjadi mujahidin dalam kondisi umat Islam yang tertindas di mana-mana pada saat ini adalah tantangan untuk melakukan *jihad* global.

*Ketiga*, bias keputusan jihad di luar wilayah konflik. Keputusan melakukan *jihad* di luar wilayah konflik pada pelaku peledakan bom di Indonesia mengandung sejumlah bias. Kristalisasi keyakinan yang berpasangan dengan penguatan identitas muslim dan mujahidin, menjadi aspek motivasional yang menonjol dalam pengambilan keputusan. Menguatnya kesadaran akan ketidaksesuaian yang terkontaminasi pada kepercayaan (keimanan) dan ketidakperayaan (kekafiran), mendekatkan mereka pada dorongan untuk selalu menjaga kesesuaian antara perilaku aktual dengan standar ideal berdasarkan keyakinan. Hal tersebut membawa pada kecenderungan konsistensi kategori dari diri dan menjauh dari kategori diri yang bercampur baik berdasarkan identitas personal maupun identitas sosial.<sup>78</sup>

*Ketiga*, studi yang dilakukan oleh Hasan Makarim yaitu tesis yang berjudul *Manajemen Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah*. Latar belakang masalah penelitian ini adalah banyaknya WBP yang sudah keluar dari lapas akan tetapi kembali menjalani masa tahanan yang disebabkan pengulangan tindak pidana yang mereka lakukan. Maka perlu adanya sebuah penelitian tentang penyebab ketidakberhasilan lapas dalam membina WBP.<sup>79</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori manajemen dengan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakkan), dan *controlling* (pengawasan). Penelitian ini

---

<sup>78</sup> Mirra Noor Milla, "Dinamika Psikologis", 335-337.

<sup>79</sup> Hasan Makarim, "Manajemen Pembinaan", 103-104.

menyimpulkan bahwa implementasi manajemen pembinaan agama Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan terdiri dari manajemen kurikulum, manajemen warga binaan pemasyarakatan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen personalia atau anggota, manajemen keuangan, manajemen hubungan lapas dan masyarakat.

Manajemen pembinaan agama Islam bagi WBP terdapat faktor pendukung, di antaranya: a) adanya kegiatan-kegiatan pendukung pembinaan agama Islam seperti kegiatan pembinaan agama Islam (mental spritual/keagamaan), tahfidz Alquran, tarhib Ramadan dan lainnya. b) Adanya kerja sama pihak lapas dengan lembaga atau institusi lainnya dalam manajemen pembinaan agama Islam, c) terbukanya pihak lapas dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam meningkatkan manajemen mutu pembinaan agama Islam.

Adapun faktor penghambat dalam manajemen mutu pembinaan agama di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan adalah: a) kendala keamanan ini yang menyebabkan petugas tidak berani mengambil resiko memperbolehkan narapidana yang jumlahnya 289 orang dari semua ruangan untuk berkumpul di Masjid dalam rangka mengikuti proses pembinaan agama Islam, disamping intensitas minat narapidana yang kurang respon. b) Kurangnya pemahaman dan penguasaan pihak lapas dalam menerapkan manajemen dalam pembinaan agama Islam bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. c) Masih kurangnya fasilitas dan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam di lapas. d) Tidak adanya pedoman bimbingan agama Islam yang baku, perbedaan masa hukuman, perbedaan kedatangan di lapas dan perbedaan minat dan latar belakang pribadi dari masing-masing WBP.<sup>80</sup>

**Keempat**, penelitian tesis yang dilakukan oleh Manshur Asyhari (2012) dengan judul *Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan*.<sup>81</sup> Latar belakang penelitian ini adalah perlunya bimbingan agama Islam bagi WBP di lapas sebagai usaha untuk mengembalikan mereka kepada jalan yang

---

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Manshur Asyhari, "Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap", *Tesis*, 2012, 13.

benar. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh WBP, maka diperlukan penelitian tentang bimbingan agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan WBP di lapas untuk mencari solusi permasalahan tersebut.<sup>82</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori pembinaan teori pembelajaran.<sup>83</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan dengan berbagai macam kegiatan guna menunjang terbentuknya *akhlaqul karimah*, pelaksanaan ibadah, dan etika sosial kemasyarakatan demi terwujudnya warga binaan yang mandiri, sadar akan kesalahan dan bertanggungjawab. Oleh karena itu diharapkan pembimbing agama Islam dapat menjadi *uswatun hasanah* di kalangan narapidana.

Untuk menuju tercapainya tujuan tersebut diperlukan pembimbing yang kharismatik, lebih dekat dengan warga binaan dan materi lebih mudah diterima. Disamping mereka menguasai di bidang agama Islam juga diharapkan menguasai materi bimbingan. Pembimbing yang tidak menguasai materi dan metode bimbingan, warga binaan akan melakukan protes terhadapnya. Karena secara keilmuan banyak warga binaan yang sudah memiliki pemahaman agama secara baik namun tidak didukung dengan penghayatan sehingga mereka terjerat kasus pidana kembali dan mengantarkan mereka ke Lembaga Pemasyarakatan.<sup>84</sup>

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Hamsir dkk yang berjudul *Implementation of Rehabilitation System of Prisoner for the Prisoner Resocialization in the Correctional Institution Class II a Palopo*. Latar belakang penelitian ini adalah: a) adanya ketidakseimbangan pembinaan materiil dan spiritual bagi narapidana di lapas, dan b) diperlukan penerapan sistem rehabilitasi bagi narapidana yang menyeimbangkan antara pembinaan materiil dan spiritual dalam rangka memotivasi narapidana agar sadar akan kesalahan, memperbaiki diri

---

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> *Ibid.*,13.

dan tidak kembali mengulangi tindak pidana.

Jenis penelitian tersebut adalah penelitian hukum empiris yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: a) pembinaan narapidana di Kelas II A Palopo dilakukan melalui pembinaan kepribadian yang meliputi pembinaan agama, pembinaan kesadaran hukum dan pembinaan diri (pelatihan keterampilan). Rekomendasi penelitian ini diharapkan bagi petugas lapas untuk mengintensifkan pembentukan kepribadian dan kemandirian narapidana dengan tujuan tidak lagi melakukan tindak pidana dan dapat mensosialisasikan diri di masyarakat. Selain itu diperlukan kerja sama dengan kementerian agama dalam rangka mengintensifkan rehabilitasi keagamaan narapidana.

**Keenam**, studi yang dilakukan oleh Sandra Irawan yang berjudul *Sistem Pembinaan Psikologi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang*. Latar belakang dilaksanakannya penelitian ini adalah: (a) narkoba merupakan salah satu permasalahan nasional yang dipandang serius oleh pemerintah karena dapat merusak kehidupan moral bangsa; (b) penerapan sistem pembinaan psikologis di lapas yang ditujukan untuk merehabilitasi korban narkoba; (c) keadaan psikologis narapidana kasus narkoba yang menimbulkan gangguan psikologis lebih besar dari narapidana kasus lainnya; dan (d) keberadaan lapas Kelas I Lowokwaru Malang sebagai sarana untuk menyadarkan narapidana dan mengembalikan mereka kepada jalan yang benar.<sup>85</sup> Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi dan pendekatan yuridis sosialogis. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori psikologi yang berhubungan dengan pembinaan narapidana di lapas.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: (a) sistem pembinaan di Lapas Kelas I Lowokwaru Malang pada awalnya menggunakan sistem pemenjaraan, lalu berubah menjadi sistem pemasyarakatan; (b) pembinaan psikologis narapidana di Lapas Kelas I Lowokwaru Malang, konseling mulai dilaksanakan pada tahun 2003, manajemen

---

<sup>85</sup> Sandra Irawan, "Sistem Pembinaan Psikologis Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang", *Penelitian*, 2014, 17.



stress mulai dilaksanakan pada bulan juli 2006, pembinaan psikologis manajemen stres ini hanya diperuntukkan bagi narapidana kasus narkoba, karena ditujukan untuk memberikan motivasi agar berhenti menggunakan narkoba. Di dalam lapas ini juga terdapat pembinaan-pembinaan dan sarana yang mendukung keadaan psikologis di saat menjalani pidana, antara lain: pembinaan agama, mental, olahraga, kesehatan, kesenian, keterampilan dan pembinaan sosialisasi; dan (c) evaluasi hasil pembinaan psikologis di lapas ini dengan pengisian angket tentang materi dan teknik pembinaan psikologi terhadap narapidana yang pernah mengikuti pembinaan psikologis di Lapas Kelas I Lowokwaru Malang.<sup>86</sup>

Hasil dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan di atas sangat relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan dapat dijadikan referensi untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang ada di lapas. Namun, di antara penelitian-penelitian tersebut belum ada penelitian yang mengungkapkan tentang pembinaan agama perspektif psikologi spiritual bagi WBP di lapas sesuai dengan fokus dan tempat yang akan peneliti lakukan. Oleh karena itu, baik dari sisi fokus dan tempat penelitian, peneliti belum menemukan sebuah penelitian yang sama persis tentang pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual di lapas khususnya Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap, Sehingga hasil penelitian ini diharapkan membantu pengembangan pembinaan agama di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan pada khususnya, dan lapas lain yang ada di Indonesia pada umumnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Banyak referensi yang menyebutkan pengertian pembinaan, salah satunya disebutkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 32.

Definisi ini mengandung tiga aspek penting dalam proses pembinaan, yaitu: a) adanya usaha atau tindakan, b) dilakukan secara efektif dan efisien, dan c) memperoleh hasil yang lebih baik. Tiga aspek tersebut menggambarkan secara ringkas proses pembinaan yang merupakan definisi dari pembinaan itu sendiri. Dan tiga aspek tersebut hampir ditemukan dalam setiap pengertian pembinaan yang disebutkan dalam banyak referensi.

Pengertian pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini juga mengandung tiga aspek penting tersebut. Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan yang meliputi seluruh usaha, kegiatan atau proses yang dilakukan secara teratur dan terarah untuk membantu perubahan WBP menjadi lebih baik. Pembinaan di lapas telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan Pasal 1 ayat 1:

“Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.<sup>88</sup>

Peraturan pemerintah di atas menjelaskan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas WBP dan Anak Didik Pemasyarakatan, yang meliputi: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani, termasuk juga di dalamnya kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran hukum, keterampilan kerja dan lain sebagainya.<sup>89</sup> Semua kegiatan ini diharapkan agar WBP sadar dan kembali kepada jalan yang benar.

Jadi pembinaan dapat diartikan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar, teratur, terarah dan terencana oleh pembina untuk merubah, memperbaharui serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual,

---

<sup>88</sup> Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan*, 550.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 551.



sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani, termasuk juga di dalamnya kesadaran berbangsa dan bernegara, kesadaran hukum, keterampilan kerja dll pada diri WBP melalui tindakan yang sifatnya mengarahkan, memimbing, menstimulan dan mengawasi dengan berdasarkan norma yang keseluruhannya dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pembangunan manusia seutuhnya.<sup>90</sup>

Tercapainya tujuan pembinaan sangat tergantung dengan usaha yang dilakukan oleh pembina. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan yang benar selama proses pembinaan. Mangunhardjana menyebutkan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang tepat, di antaranya:

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu pendekatan dengan menyampaikan informasi-informasi kepada peserta pembinaan dalam proses pembinaan. Penyampaian informasi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta karena mereka dianggap belum mendapati informasi tersebut atau belum memiliki pengalaman tentang informasi tersebut.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*) adalah pendekatan yang memberi kesempatan lebih banyak bagi peserta pembinaan untuk aktif dalam proses pembinaan. Pembina hanya menjadi fasilitator yang memfasilitasi dan mengarahkan peserta pembinaan dalam proses mencapai tujuan pembinaan.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experiential approach*) adalah pendekatan yang menjadikan peserta pembinaan terlibat langsung dalam pembinaan. Peserta pembinaan belajar langsung dari pengalaman-pengalaman pribadi yang mereka alami sambil mendapat arahan langsung dari pembina. Pendekatan ini menjadikan peserta pembina lebih menghayati dan menikmati proses pembinaan karena mereka

---

<sup>90</sup> Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, dan Sukanto, "Pelaksanaan Program," 1268.

mendapatkan manfaat secara langsung dari pengalaman-pengalaman yang pernah mereka alami.<sup>91</sup>

## 2. Kesadaran Religius

Harun Nasution menyatakan bahwa intisari dari makna agama adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan harus dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap melalui panca indera, namun memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.<sup>92</sup> Ikatan inilah yang akan menuntun manusia untuk tetap berjalan pada jalan yang benar.

Realisasi dari ikatan seseorang terhadap sesuatu yang diyakininya adalah adanya komitmen dan konsisten dalam menjalankan agama. Komitmen dan konsistennya seseorang dalam beragama dapat disebut dengan kesadaran beragama. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-spiritual, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik.<sup>93</sup>

Kesadaran beragama berbeda dengan pengalaman beragama, tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat erat. Kesadaran beragama lebih cenderung kepada aspek yang ada dalam pikiran yang dapat terlihat gejalanya melalui sikap lahiriah dan biasa disebut dengan aspek mental atau aktivitas agama. Seseorang yang memiliki kesadaran beragama dapat menunjukkannya dengan mempraktekkan aktivitas keagamaan yang selanjutnya dapat menghadirkan pengalaman beragama. Maka pengalaman beragama dapat diartikan

---

<sup>91</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kaninus, 1986), 17.

<sup>92</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), 10.

<sup>93</sup> A. A. Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 58.

sebagai unsur perasaan pada seseorang yang memiliki kesadaran beragama. Perasaan tersebut akan menanamkan keyakinan pada diri seseorang setelah melakukan praktek atau amaliah keagamaan.<sup>94</sup>

Dalam pandangan Islam kesadaran beragama dapat dirincikan menjadi tiga tingkatan yaitu, Islam, Iman dan Ihsan. Islam yang dimaksud di sini adalah amalan-amalan lahiriyah yang meliputi syahadat, salat, puasa, zakat dan haji. Iman yang dimaksud disini mencakup perkara-perkara batiniah yang ada di dalam hati seperti beriman kepada Allah, kepada malaikat, kitab-kitab dan lain sebagainya. Sedangkan ihsan yaitu seorang hamba menyembah Tuhan-nya dengan ibadah yang dipenuhi rasa harap dan keinginan, seolah-olah dia melihat-Nya sehingga diapun sangat ingin sampai kepada-Nya dan ini adalah tingkat tertinggi dalam agama Islam yang paling sempurna. Tingkatan ihsan ini mencakup perkara lahir maupun batin. Seorang yang telah sampai kepada tingkat ihsan maka dia memiliki kesadaran agama yang tinggi. Dia taat melaksanakan ajaran agama baik dilihat atau tidak oleh manusia.<sup>95</sup>

Tingkat kesadaran beragama seseorang dapat diketahui dari tingkat religiusitas yang melekat pada dirinya. Religiusitas adalah pengalaman batin dari seseorang saat merasakan kehadiran Tuhan dan selanjutnya berpengaruh terhadap perilakunya.<sup>96</sup> Pengalaman batin terlihat saat seseorang mengekspresikannya dalam bentuk perilaku. Perilaku-perilaku tersebut merupakan indikator religiusitas seseorang yang dapat diukur dan dideskripsikan oleh orang lain seperti psikolog, peneliti atau lainnya. Indikator tersebut oleh para ahli dideskripsikan dalam bentuk dimensi-dimensi religiusitas.

Salah satu peneliti psikologi yang menguraikan religiusitas menjadi beberapa dimensi adalah Glock. Dalam teori religiusitas yang dikembangkan oleh Glock disebutkan ada lima dimensi religiusitas yaitu; *ritualistic, ideological, experiential, intellectual,*

---

<sup>94</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 8.

<sup>95</sup> Sholih Fauzan, *Kitab Tauhid 1* (Jakarta: Darul Haq), 63.

<sup>96</sup> C. Y. Glock dan R. Stark, *Religion and Society in Tension* (Chicago: Rand McNally, 1965), 34.

*dan consequential*.<sup>97</sup> Lima dimensi tersebut disetujui oleh Verbit, tetapi dia menambah satu dimensi lain yaitu dimensi *community*.<sup>98</sup> Berikut rincian 6 dimensi religiusitas yang disebutkan oleh Glock dan Verbit dalam teorinya:

**a. *Religious Belief (The Ideological/Doctrine Commitment)***

Dimensi ini adalah alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang meyakini doktrin-doktrin agamanya.<sup>99</sup> Dimensi ini disebut juga dengan dimensi akidah (keyakinan). Inti pokok dari akidah adalah adanya kepercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya. Keyakinan kepada ajaran Tuhan merupakan pijakan dasar untuk mengetahui kedalaman keyakinan seseorang terhadap keyakinan kepada ajaran agama, seperti kepercayaan kepada kewajiban beribadah, kepercayaan adanya hidup setelah mati dan lain sebagainya. Apabila dimensi ini dipandang dari perspektif Islam maka dimensi ini dapat disebut dengan rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Ada enam rukun iman, yaitu: beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada nabi dan rasul, beriman kepada hari kiamat dan takdir. Enam rukun ini adalah dasar keyakinan seorang muslim dan dipercaya sebagai bukti keyakinan kepada agamanya.

**b. *Religious Practice (The Ritualistic Commitment)***

Dimensi ini disebut juga dengan dimensi ritual atau praktek ibadah. Dimensi praktek ibadah digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan dalam agamanya.<sup>100</sup> Sebagai contoh bagaimana seseorang pergi ke masjid, gereja, pura atau tempat ibadah lainnya. Dimensi praktek ibadah bagi seorang muslim dapat diukur dari lima kewajiban pokok yang terdapat dalam rukun Islam yaitu

---

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> B. Spilka dkk., *The Psychology of Religion an Emperical Approach* (New Jersey: Prentice Hall, 1985), 7.

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> *Ibid.*

membaca dua kalimat syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadan dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Sedangkan ibadah lainnya yang sunnah dikategorikan ke dalam dimensi yang lain yaitu dimensi *religious feeling*.

**c. *Religious feeling (the experiential/emotion commitment)***

Dimensi *religious feeling* adalah dimensi penghayatan/eksperiensial yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh seseorang memiliki kedekatan dengan Tuhannya. Dimensi ini merupakan esensi religiusitas seseorang dikarenakan adanya kedekatan seseorang dengan Tuhannya yang dapat menguatkan praktek ibadah. Dimensi ini dapat diukur dengan memperhatikan seberapa banyak seseorang mengalami perasaan yang tidak biasa ketika bermunajat dengan Tuhannya seperti seberapa sering seseorang merasa diawasi oleh Tuhannya, seberapa sering doanya diterima, seberapa sering seseorang mengingat Tuhannya dan lain sebagainya.<sup>101</sup>

Dimensi penghayatan ini akan sangat jelas dan menonjol pada seseorang yang mengalami konversi agama.<sup>102</sup> Salah satu sebabnya adalah karena seseorang yang berpindah dari satu agama ke agama lain biasanya mengalami peristiwa luar biasa dalam hidupnya yang mampu merubah pandangannya terhadap sebuah keyakinan (agama). Perubahan pandangan inilah yang menjadikan dia lebih dekat kepada Tuhannya. Kedekatannya dengan Tuhan karena dia merasakan adanya hubungan yang bersifat transendental antara dirinya dengan Tuhan. Hubungan tersebut menjadikannya mampu merasakan keajaiban-keajaiban yang dapat membuat dirinya bahagia dan menikmati kehidupan.

Keajaiban-keajaiban yang dirasakan oleh seseorang pada dimensi ini memang dikategorikan sebagai hubungan dengan

---

<sup>101</sup> C. Y. Glock, & R. Stark, *Religion and Society*, 35.

<sup>102</sup> M. Amin Abdullah dkk., *Metedologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 92.

Tuhamnya yang bersifat transendental tetapi tetap dapat diukur melalui perilaku yang ditimbulkan oleh perasaan yang dia rasakan. Sebagai contoh, apabila dimensi ini dipandang dari sudut agama Islam, maka indikator yang dapat diamati dan diukur dari perilaku seseorang adalah pada keaktifannya melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, kekhusukan dalam beribadah, rida terhadap takdir, keyakinan dalam berdoa, berbaik sangka kepada Tuhan dan lain sebagainya.

**d. *Religious Knowledge (The Intellectual Commitment)***

Dimensi intelektual atau pengetahuan digunakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan seseorang terhadap pengetahuan keagamaannya. Dimensi ini mengukur seberapa tinggi motivasi seseorang untuk memiliki intelektualitas keagamaan. Dimensi ini juga mengukur sikap toleransi seseorang dalam beragama, baik intern agama (terhadap berbagai pendapat golongan dalam agamanya atau antar agama (terhadap ajaran agama lain). Dimensi ini juga dapat digunakan untuk mengukur sifat keberagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (tekstual) ataukah bersifat terbuka (kontekstual).<sup>103</sup>

**e. *Religious Effects (The Consequential/Ethics Commitment)***

Dimensi ini disebut juga dimensi etika yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh ajaran agama seseorang terhadap perilaku keseharian. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku yang menggambarkan kesadaran moral seseorang, baik yang berhubungan dirinya atau berhubungan dengan orang lain. Bagi seorang muslim, pengukuran dimensi ini dapat digunakan pada ketaatannya terhadap ajaran agama yang berhubungan dengan hukum halal dan haram (sumber pendapatan, makanan, hubungan antara lelaki dan perempuan). Dimensi ini juga dapat digunakan pada hubungan seseorang

---

<sup>103</sup> C. Y. Glock, & R. Stark, *Religion and Society*, 35.



dengan orang lain seperti memuliakan, berperasangka baik, menghargai dan lain sebagainya.<sup>104</sup>

#### **f. Social Community**

Dimensi ini disebut juga dengan dimensi kesalehan sosial untuk mengukur sejauh mana seseorang terlibat secara sosial dalam komunitas agamanya. Dimensi ini digunakan untuk mengukur kontribusi-kontribusi seseorang dalam kegiatan sosial keagamaan. Kontribusi tersebut dapat berwujud pikiran, materi, atau tenaga.<sup>105</sup> Dimensi ini menunjukkan tingkat kepedulian seseorang terhadap komunitasnya. Diharapkan dengan kepedulian tersebut dapat memberi manfaat yang besar, baik bagi komunitas tersebut atau komunitas lainnya. Dari sinilah akan terjalin hubungan sosial yang baik dalam sebuah komunitas dan juga akan terjalin hubungan yang baik antar komunitas lainnya.

Itulah enam dimensi religiusitas yang disebutkan oleh Glock dan Verbit yang memiliki indikator pengukuran dalam proses perumusannya untuk menghasilkan indikator yang deskriptif. Ada empat komponen sebagai alat ukur untuk setiap dimensi religiusitas tersebut. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Verbit,<sup>106</sup> yaitu:

- a. *Content*, digunakan untuk mengukur substansi dari setiap dimensi, yaitu ajaran-ajaran agama yang terkait dengan dimensi-dimensi religiusitas yang telah disebutkan sebelumnya.
- b. *Frequency*, komponen ini digunakan untuk mengukur seberapa sering aktivitas dari setiap dimensi dilaksanakan.
- c. *Intensity*, digunakan untuk mengukur seberapa tinggi intensitas dari pelaksanaan setiap dimensi.
- d. *Centrality*, digunakan untuk mengukur seberapa menonjol pelaksanaan suatu dimensi dibandingkan dengan dimensi yang lain.

---

<sup>104</sup> M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian*, 93.

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> B. Spilka dkk., *The Psychology of Religion*, 8.

### 3. Psikologi Spiritual

#### a. Pengertian Psikologi Spiritual

Psikologi kontemporer sejauh ini pada umumnya hanya mengakui semata-mata tri-dimensional raga (organo-biologi), jiwa (psiko-edukasi), dan lingkungan sosio-budaya (sosio-kultural) sebagai penentu utama perilaku dan kepribadian manusia.<sup>107</sup> Namun seiring perkembangan psikologis manusia modern menunjukkan suatu gejala di mana ada satu sisi yang mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang. Sisi tersebut adalah sisi spiritual manusia. Sisi spiritual nampaknya kini mempunyai signifikansi yang kuat bagi keseimbangan kehidupan masyarakat modern. Di tengah kekeringan spiritualitas, masyarakat modern mulai mencari-cari, baik terhadap ajaran agama; Islam, Kristen, Budha maupun agama lainnya.<sup>108</sup>

Dalam penjelasan lain, nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang selama ini tersingkirkan akibat budaya materialistik positivistik masyarakat modern kini mulai disadari sebagai kebutuhan dasar batin dan jiwa mereka. Masyarakat modern mulai menyadari bahwa kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritual adalah suatu hal yang sifatnya alamiah (fitrah manusia). Bagaimanapun perkembangan manusia dia akan senantiasa membutuhkan dimensi spiritual yang bersifat transendental.<sup>109</sup> Karenanya, tidak berlebihan jika banyak kalangan yang memprediksikan bahwa kebangkitan spiritualitas akan menjadi fenomena menarik di abad ke-21 ini.<sup>110</sup>

Dari sini pulalah hadir “madzhab keempat” yang sering disebut dengan psikologi transpersonal. Aliran psikologi ini mulai menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya. Sehingga banyak ilmuwan yang menganggap aliran ini

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Bandung: Mizan), 11.

<sup>109</sup> Robert. H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), 257.

<sup>110</sup> *Ibid.*



sebagai pendekatan yang paling representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual.<sup>111</sup>

Komunitas psikolog muslim banyak yang terpesona dengan aliran psikologi ini, bahkan sebagian dari mereka menganggap psikologi transpersonal telah mewakili suara Islam. Ekspresi kekaguman pada psikologi madzhab ketiga ini tampak dari anjuran Malik B. Badri, seorang psikolog muslim kenamaan, agar para psikolog muslim mempelajari lebih dalam lagi aliran psikologi ini. Pendek kata, psikologi transpersonal telah berhasil menawarkan khazanah baru dalam kajian ilmiah terhadap agama.<sup>112</sup>

Pada penelitian ini psikologi transpersonal akan digunakan dengan istilah psikologi spiritual yang lebih menekankan dimensi ruhani (spiritual). Alasan peneliti menggunakan istilah psikologi spiritual dimaksudkan sebagai alat untuk meneliti gejala-gejala jiwa seseorang yang bersifat transendental yang timbul melalui perilakunya. Dalam penelitian ini akan diuraikan aspek transendental yang ada pada proses pembinaan agama di lapas dalam membentuk kesadaran religius narapidana.

Psikologi spiritual adalah corak psikologi berlandaskan citra manusia berdasarkan spirit yang ada dalam diri seseorang, yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar, dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kesadaran beragama.<sup>113</sup>

Istilah psikologi spiritual menjadikan makna psikologi lebih luas tidak dibatasi oleh agama, suku atau pembatas-pembatas lainnya. Spiritual di sini merupakan perasaan yang mendalam yang dirasakan dan tertanam di dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk memperlakukan setiap orang di

---

<sup>111</sup> Fuat Nashori, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Sippres, 1994), 76.

<sup>112</sup> *Ibid.*

<sup>113</sup> Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami* (Yayasan Insan Kamil: Yogyakarta, 2011), 10.

hadapannya sebagai manusia seutuhnya tanpa dipengaruhi oleh keadaan atau kepentingan apapun di sekelilingnya. Dari aspek ontologis spiritual perasaan ini merupakan dorongan batin yang mengharuskan manusia untuk bertindak secara spontan tanpa tedeng eling-eling, meminjam pandangan Kant, merupakan “tindakan mutlak tanpa syarat” (Imperatif Kategoris). Menurut Immanuel Kant agama dalam bahasa moral menghendaki agar manusia memahami tindakannya sebagai kewajiban yang mengharuskannya untuk bertindak sesuai dengan fitrahnya.<sup>114</sup>

### **b. Dimensi Spiritualitas**

Spiritual memiliki dimensi sebagaimana halnya religiusitas namun terdapat perbedaan antara dimensi spiritualitas dengan dimensi religiusitas. Berdasarkan definisinya, religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci. Sedangkan spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai ‘Yang Hakiki’ (*the Ultimate*). Berdasarkan definisi inilah Lisa M. Lewis menyebutkan ada tiga dimensi pokok dari spiritualitas yaitu:

1. *Self Transcendence* (transendensi diri), merupakan keadaan dalam diri seseorang yang meluas melampaui definisi sehari-hari dan citra-citra diri kepribadian individual yang bersangkutan. Transendensi diri mengacu pada pengalaman langsung akan sebuah koneksi, harmoni atau kesatuan yang mendasar dengan orang lain dan dengan alam semesta.

---

<sup>114</sup> S. Arifin dkk., *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan* (Yogyakarta: SIPPRES, 1996), 25.

2. *Identification of Meaning and Purpose in Life*, dimensi ini mengidentifikasi makna dan tujuan hidup. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Bagi seseorang yang mampu menemukan makna hidup akan merasakan hidup sangat berharga.
3. *Interconnectedness with God or a Higher Power*, dimensi ini merupakan keterkaitan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar. Saat itu seseorang memiliki spiritualitas tinggi yang menjadikannya memiliki kedekatan atau koneksi dengan Tuhannya.

### c. Teori Perkembangan Spiritualitas Fowler

Implementasi pendekatan spiritual dalam pembinaan agama di lapas dapat dijelaskan sesuai dengan tahap perkembangan spiritualitas. Salah satu teori yang sesuai dengan perkembangan spiritualitas adalah teori yang dikembangkan oleh James Fowler tentang perkembangan akan keyakinan spiritual manusia.<sup>115</sup> Fowler mengajukan 7 tahap perkembangan, yaitu:

#### 1. *Primal or Undifferentiated Faith (0 sampai 2 tahun)*

Tahap ini adalah tahap perkembangan spiritualitas pada bayi yang belum merasakan dan mengenal lingkungannya dengan jelas. Pada tahap ini kepercayaan seorang bayi belum dapat diidentifikasi karena dasar cinta, harapan, kepercayaan dan keberanian belum dapat dibedakan dan masih samar-samar dalam satu kesatuan. Pada tahap ini bayi biasanya merasakan dengan meraba dan menggaruk untuk mengembangkan pandangan atas sebuah keyakinan. Pada tahap inilah bayi akan belajar memahami lingkungannya. Seorang bayi akan merasakan apakah lingkungan tersebut

---

<sup>115</sup> J.S. Dacey dan J.F. Travers, *Human Development: Across the Lifespan* (New York: The McGraw-Hill Companies, 2004) 24-26.

dapat dipercaya karena memberi kenyamanan kepadanya atau sebaliknya bayi merasa tersakiti atau ditelantarkan.<sup>116</sup>

## **2. *Intuitive - Projective Faith* (2 - 6 tahun)**

Pada tahap ini seorang anak akan melanjutkan mengembangkan kemampuannya dalam mencari makna dari lingkungan. Pada tahap ini seorang anak memiliki daya imajinasi yang bebas karena belum memiliki kemantapan dalam operasi logis. Pada tahap ini konsep Tuhan direfleksikan sebagai sesuatu yang gaib. Seorang anak hanya fokus pada kualitas secara permukaan saja, sesuai dengan apa yang digambarkan oleh orang dewasa dan tergantung pada luasnya fantasi dari anak itu sendiri.<sup>117</sup>

## **3. *Mythical-Literal Faith* (minimal 5 sampai 6 tahun)**

Seorang anak pada tahap ini sudah membutuhkan pembuktian dari sebuah kebenaran. Keadaan ini menjadikan fantasi sudah tidak lagi menjadi sumber utama dari pengetahuan yang dia miliki. Pada tahap ini seseorang sudah mulai mempelajari fakta sebagai sumber informasi walaupun dia belum mampu sepenuhnya percaya terhadap penilaian diri sendiri. Kepercayaan masih tergantung pada orang yang dianggap lebih ahli atau orang yang lebih dewasa, seperti orang tua, guru, tradisi atau bacaan. Dan pada tingkat moral, seseorang belum mampu menyusun dunia batin atau interioritas yaitu seluruh perasaan, sikap dan proses penuntun batiniah yang dia miliki.

## **4. *Poetic-Conventional Faith* (minimal 12 sampai 13 tahun)**

Pada tahap ini seseorang sudah memiliki kepercayaan terhadap penilaian diri sendiri. Pada dirinya mulai muncul

---

<sup>116</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-karya Penting James Fowler* (Kanisius, Yogyakarta: 1995) 17.

<sup>117</sup> *Ibid.*

operasi-operasi logis baru yang melampaui tingkat perasaan dan imajinasi dari tahap sebelumnya. Pada tahap ini kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang sudah mulai mengarah pada sesuatu yang jelas (konkret) tergantung dari kredibilitas orang yang menyampaikan informasi terkait sebuah keyakinan.<sup>118</sup>

### **5. *Individuating-Reflective Faith* (minimal 18 sampai 19 tahun)**

Pada tahap ini mulai memiliki tanggung jawab atas perilaku, gaya hidupnya, kepercayaannya dan komitmen meskipun tetap membutuhkan seorang figur yang dapat menjadi teladan baginya. Seseorang sudah mulai memiliki refleksi kritis terhadap keyakinan, nilai agama dan seluruh pendapatnya. Seseorang juga sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Dia juga sudah memiliki tanggung jawab dalam menentukan pilihan ideologis dan gaya hidup yang membuka jalan baginya untuk mengikatkan diri dengan cara menunjukkan kesetiaan pada seluruh hubungan dan panggilan tugas.<sup>119</sup>

### **6. *Paradoxical-Consolidation Faith* (minimal 30 tahun).**

Pada tahap ini sudah mulai memahami dan mengintegrasikan elemen spiritual seperti simbolisasi, ritual, dan kepercayaan. Seseorang juga menganggap bahwa semua orang termasuk dalam kelompok yang universal dan memiliki rasa kekeluargaan terhadap semua orang. Pada tahap ini juga seseorang menyadari bahwa semua kehidupan yang dialaminya merupakan anugerah bukan dari kekuatan hasil

---

<sup>118</sup> Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Agama* (Kanisius, Yogyakarta: 1995), 7.

<sup>119</sup> *Ibid.*

usaha, kerja keras yang dimilikinya selama ini, melainkan suatu anugerah yang diberikan oleh Tuhan.<sup>120</sup>

### **7. *Universalizing Faith***

Tahap ini dialami oleh seseorang sekitar usia minimal 40 tahun. Fowler menyebutkan bahwa sedikit sekali orang yang mampu mencapai tahap ini. Dan ini hampir sama seperti tahap terakhir dari perkembangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg. Pada tahap ini seseorang memiliki komitmen tanpa pamrih terhadap keadilan atas nama orang lain. Pada tahap ini terlihat pada diri seseorang adanya kedalaman spiritual untuk kebaikan yang lebih besar, manfaat dari massa atas diri sendiri. Komitmen untuk mengabdikan kehidupan untuk kebaikan pada jalan Tuhan atau kemanusiaan sekalipun harus mengorbankan kesenangan dan kesejahteraan pribadi.<sup>121</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap. Penulis memilih lapas ini karena beberapa alasan atau pertimbangan, di antaranya adalah: 1) adanya keselarasan tema penelitian ini dengan masalah dan data yang ada di lapas tersebut, yaitu permasalahan pembinaan agama bagi pelaku tindak pidana tinggi dan pelaku residivistis; 2) Lapas Kelas I Batu adalah lapas tingkat keamanan tinggi dan sangat ketat yang menjadikan banyak narapidana tertekan dan menimbulkan banyak permasalahan psikologis atau kejiwaan bagi narapida. 3) Secara logika, permasalahan yang ada di lapas tersebut lebih kompleks dan rumit, sehingga pemecahan permasalahannya lebih sulit, namun permasalahan yang ada di lapas lain yang menangani tindak pidana lebih ringan akan lebih mudah dipecahkan berdasarkan pengalaman yang ada di lapas yang menangani pelaku tindak pidana yang lebih

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

<sup>121</sup> *Ibid.*, 9.



tinggi, di sinilah akan terlihat hasil dan peran penelitian ini; 4) pembinaan agama bagi WBP di lapas yang menangani pelaku tindak pidana tinggi dan pelaku residivistis terdiri dari berbagai bentuk kegiatan atau model pembinaan yang disebabkan kompleksnya permasalahan WBP di lapas tersebut, sehingga pihak lapas terus menerus melakukan pengembangan dan perbaikan salah satunya dengan kegiatan pembinaan agama yang beragam dan dapat menjadi contoh bagi lapas lainnya.

## 2. Subjek

Subjek utama dalam penelitian ini adalah 13 WBP yang ditempatkan di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.<sup>122</sup> Subjek tersebut dipilih secara purposive berdasarkan karakteristik WBP yang ditentukan dalam penelitian ini. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a) Subjek telah berumur lebih dari 20 tahun, menurut Fowler seseorang berumur di atas 20 tahun sudah mulai memiliki refleksi kritis terhadap keyakinan, nilai agama dan seluruh pendapatnya. Seseorang juga sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan. Dia juga sudah memiliki tanggung jawab dalam menentukan pilihan ideologis dan gaya hidupnya.<sup>123</sup>
- b) Subjek memiliki latar belakang religiusitas yang rendah atau memiliki pemahaman yang kurang tepat dalam agama (pelaku teroris). Hal ini bertujuan untuk melihat perubahan tingkat religiusitas subjek setelah mengikuti pembinaan agama di lapas.
- c) Subjek telah mengikuti pembinaan agama di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan selama dua tahun. Menurut Zakiah Daradjat, seseorang yang mengikuti pembinaan agama memerlukan proses yang cukup panjang dalam perubahan

---

<sup>122</sup> Peneliti melampirkan data 13 subjek tersebut secara rinci pada bagian lampiran.

<sup>123</sup> Agus Cremers, *Teori Perkembangan*, 18.



kejiwaannya. Dalam proses tersebut dia akan merasakan ekspresi dari proses pembinaan yang dia ikuti.<sup>124</sup>

- d) Subjek memiliki riwayat pendidikan minimal SMA. Pemilihan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data dari subjek tersebut. Diharapkan subjek mudah memahami pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dalam proses wawancara.

Subjek tersebut diwawancarai secara mendalam dengan dua tahap. Tahap pertama, seluruh subjek (13 WBP) diwawancarai untuk menggali tentang pendapat, sikap, dan penilaian tentang pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius WBP dilihat dari perspektif psikologi spiritual. Pada tahap kedua, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap 13 subjek secara acak sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menelaah kondisi religiusitas mereka. Subjek yang dipilih secara acak tersebut dianggap mempunyai religiusitas yang tinggi dibandingkan subjek lain. Tujuan tahap kedua ini adalah untuk menemukan keunikan dari kondisi religiusitas pada 13 subjek tersebut.

Penulis juga memilih subjek tambahan untuk memperluas wawasan dan informasi tentang masalah yang diteliti. Pemilihan subjek tambahan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap sesuai dengan masalah yang diteliti. Subjek tambahan ini juga memiliki keterkaitan dengan subjek utama yang berguna dalam metode triangulasi. Adapun subjek tambahan tersebut terdiri dari kepala lapas, wakil kepala lapas, petugas lapas, dan pembimbing rohani.

### 3. Desain

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif<sup>125</sup> dengan metode deskriptif.<sup>126</sup> Penelitian ini

---

<sup>124</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang), 46.

<sup>125</sup> Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Lihat Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21-22; Imron

dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*)<sup>127</sup> dengan menerapkan model studi multi-situs.<sup>128</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami, menghayati dan menafsirkan berbagai macam hal yang terkait dengan pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap. Diharapkan penelitian ini dapat melihat realitas dari objek-objek yang diteliti<sup>129</sup> terutama yang berkaitan dengan pendekatan psikologi spiritual dalam pembinaan agama bagi WBP di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.

#### 4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *nomothetic* dan pendekatan *ideographic*. Pendekatan pertama atau pendekatan *nomothetic* digunakan untuk menelaah

---

Arifin, ed., *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1994), 45.

<sup>126</sup> Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi. Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), 64.

<sup>127</sup> Penelitian lapangan mengharuskan seorang peneliti terjun ke lapangan secara langsung, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut. Lihat Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 199; dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Lihat Masykuri Bakri (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif; Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002), 58.

<sup>128</sup> Studi multi-situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Studi ini dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa. Jadi karakteristik utamanya adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data yang sama. Lihat Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 105; Robert E. Stake, "Case Studies", dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (London: Sage Publications, 1994), 236.

<sup>129</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3 1990), 1.

pengalaman religiusitas subjek secara umum dalam bentuk kelompok. Peneliti menelaah praktek-praktek keagamaan dari kelompok subjek untuk mengetahui sikap, pendapat dan penilaian tentang pelaksanaan pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap. Dalam pendekatan *nomothetic* ini peneliti menggunakan metode *naturalistic study* untuk mengkaji praktek-praktek keagamaan subjek. *Naturalistic study* juga disebut sebagai *natural laboratory* karena metode ini menggali data dari kehidupan nyata subjek selama mengikuti pembinaan di lapas.

Pendekatan kedua yaitu pendekatan *ideographic* yang digunakan untuk mengkaji kondisi religiusitas pada subjek yang dianggap mempunyai religiusitas tinggi. Tujuan peneliti menggunakan pendekatan *ideographic* adalah untuk menemukan keunikan dan kondisi religiusitas subjek secara mendalam. Pendekatan *ideographic* berbeda dengan pendekatan *nomothetic*. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan *nomothetic*, peneliti tidak dapat memperoleh pengalaman keagamaan secara mendalam dan unik, tetapi hanya pengalaman keagamaan rata-rata dari kelompok subjek tersebut. Berdasarkan pertimbangan ini, peneliti merasa perlu menggunakan pendekatan *ideographic* dalam menggali lebih dalam kondisi religiusitas subjek untuk mendapatkan keunikan yang berbeda dari penelitian lainnya.

Pendekatan *ideographic* dapat diterapkan dengan metode *phenomenology*. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan secara akurat deskripsi dari *personal's perceptual field*, yaitu isi dari pengalaman dalam kesadaran (*mind*) subjek penelitian. Peneliti menggunakan prosedur *introspection*, yaitu mengajak subjek penelitian untuk *looking inside his minds and reporting what he sees*, khususnya tentang makna-makna dari pengalaman religiusitas yang dialaminya.<sup>130</sup> Dalam metode *phenomenology* terdapat enam langkah yaitu observasi terhadap

---

<sup>130</sup> R.F. Paloutzian, *Invitation to the Psychology of Religion* (Boston: Allyn and bacon, 1996), 71.

fenomena untuk diungkap, deskripsi, empati terhadap pengalaman jiwa seseorang, *understanding*, interpretasi, dan eksplanasi.<sup>131</sup>

## 5. Sumber Data

Peneliti mengelompokkan sumber data dalam penelitian ini menjadi dua bagian. Masing-masing sumber data tersebut memiliki peran penting dalam mendukung kelengkapan data dalam penelitian ini. Dua kelompok sumber data tersebut terdiri dari data utama dan data pendukung.<sup>132</sup> Sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan kepala lapas, kepala seksi BIMKEMAS, kepala bimbingan rohani, pembimbing rohani, dan warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan sumber data sekundernya terdiri dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, media masa, internet dan lain sebagainya yang mendukung kelengkapan sumber data penelitian ini. Sumber sekunder adalah semua dokumen, bahan tertulis dan bahan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini dan dapat diakses dengan mudah sebagai pendukung data primer.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang baik dan benar memerlukan teknik yang tepat. Banyak contoh teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan oleh para ahli sesuai dengan bentuk penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi,<sup>133</sup> wawancara mendalam,<sup>134</sup> dan studi dokumentasi.<sup>135</sup> Ketiga teknik tersebut sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif. Untuk lebih jelas, berikut akan dijabarkan penerapan ketiga teknik tersebut dalam penelitian ini.

---

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Tunggangri: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 112.

<sup>133</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

<sup>134</sup> Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 119-143.

<sup>135</sup> *Ibid.*

### a) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini memiliki tiga tahap yaitu tahap deskripsi, tahap reduksi dan tahap seleksi. Observasi pada tahap *pertama*, peneliti memasuki situasi sosial yang akan diteliti<sup>136</sup> meliputi tempat yaitu Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap, aktor yaitu kepala lapas, kepala seksi BIMKEMAS, pembimbing rohani dan WBP. Selanjutnya untuk observasi terhadap aktivitas adalah seluruh aktivitas pembinaan agama yang dilaksanakan di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.

Tahapan observasi yang *kedua* adalah menentukan fokus pada penelitian ini berdasarkan hasil observasi tahap deskripsi<sup>137</sup> yaitu studi tentang pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius WBP di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap perspektif psikologi spiritual. Dan tahapan yang *ketiga* yaitu menjelaskan dengan lebih rinci fokus masalah yang diteliti menjadi beberapa komponen yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian<sup>138</sup> yaitu hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan.

### b) Wawancara Mendalam

Pengertian wawancara mendalam di sini adalah adanya percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak untuk maksud tertentu. Kedua belah pihak tersebut disebut dengan pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>139</sup> Dalam wawancara mendalam ini, cara yang dapat digunakan antara lain; wawancara pembicaraan informal, wawancara dengan menggunakan pedoman dan petunjuk umum, wawancara baku

---

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 230.

<sup>137</sup> *Ibid.*

<sup>138</sup> *Ibid.*

<sup>139</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

terbuka apabila yang diwawancarai jumlahnya banyak, serta wawancara terstruktur dan tak terstruktur.<sup>140</sup> Wawancara ini akan peneliti lakukan kepada subjek penelitian (WBP), kepala lapas, kepala seksi BIMKEMAS, kepala bimbingan rohani, dan pembimbing rohani Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.

### c) Dokumentasi.

Teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan; catatan resmi, dokumen ekspresif dan laporan media masa.<sup>141</sup> Sedangkan dokumen yang digunakan tersebut meliputi dokumen pribadi dan juga dokumen resmi yang berisi catatan-catatan yang bersifat formal.<sup>142</sup> Disini peneliti akan menggunakan baik dokumen pribadi dari catatan-catatan kepala lapas, kepala seksi BIMKEMAS, kepala bimbingan rohani, pembimbing rohani dan warga binaan pemasyarakatan Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap, maupun dokumen resmi baik dari buku pedoman, notulen rapat, maupun dokumen tertulis lainnya di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap. Selanjutnya untuk mendapatkan dokumen yang padat isinya digunakan *content analysis* yaitu memanfaatkan seperangkat prosedur untuk membuat sebuah kesimpulan yang valid dari dokumen.<sup>143</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama dilakukan secara langsung di lapangan pada saat pengumpulan data penelitian.<sup>144</sup> Tahap pertama ini dilakukan saat mewawancarai kepala lapas, kepala seksi BIMKEMAS, pembimbing rohani dan WBP. Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan analisis terhadap data berdasarkan jawaban dari narasumber. Apabila jawaban tersebut dianggap belum lengkap dan

---

<sup>140</sup> *Ibid.*, 127-131.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 160.

<sup>142</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2001), 82-103.

<sup>143</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian*, 162-164.

<sup>144</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.



komprehensif, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu untuk menghasilkan data yang dianggap komprehensif dan kredibel.<sup>145</sup> Analisis yang dilakukan di lapangan seperti ini merupakan analisis yang berupa catatan dan bersifat sementara atau hipotesis dari hasil wawancara dan observasi.

Tahap kedua adalah tahap setelah data terkumpul. Pada tahap ini, semua data dianalisis secara induktif dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Semua fenomena dan peristiwa/kejadian yang berhubungan dengan fokus penelitian diuraikan dengan teratur secara verbal.<sup>146</sup> Pada analisis data tahap kedua ini, dilakukan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, yang kemudian mengangkatnya menjadi teori hasil penelitian.<sup>147</sup>

Proses analisis data dari mengatur urutan data sampai menghasilkan teori penelitian, penulis menerapkan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga teknik analisis data tersebut sesuai dengan teknik yang diungkapkan oleh Hubberman dan Miles.<sup>148</sup> Berikut penjelasan ketiga teknik analisis data tersebut.

#### **a) Reduksi Data (*data reduction*)**

Teknik ini adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian informasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.<sup>149</sup> Di sini peneliti akan melakukan reduksi data baik hasil wawancara maupun dokumen dari Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.

---

<sup>145</sup> *Ibid.*

<sup>146</sup> R.C. Bogdan dan S.K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 148.

<sup>147</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods* (London: Sage Publication, 1980), 280.

<sup>148</sup> Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 14.

<sup>149</sup> *Ibid.*, 16.



**b) Sajian Data (*data display*).**

Teknik ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, table, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Sedangkan yang paling sering dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>150</sup> Di sini peneliti akan membuat teks naratif, serta dibantu dengan table dalam menjelaskan data dari Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.

**c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Kegiatan ini mencakup penarikan makna dan memberi penjelasan yang selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.<sup>151</sup> Di sini peneliti akan melakukan verifikasi data dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh dari objek formal atau objek sekunder di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap.

**8. Teknik Uji Keabsahan Data**

Penelitian yang valid adalah penelitian yang sudah melalui proses pengujian keabsahan data. Dalam pengujian keabsahan data digunakan teknik yang sesuai dengan bentuk penelitian. Apabila penelitian kuantitatif maka teknik pengujian keabsahan data harus memiliki validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan obyektifitas. Sedangkan untuk penelitian kualitatif teknik pengujian keabsahan data terdiri dari uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektifitas).<sup>152</sup> Selain itu secara lebih rinci teknik pemeriksaan keabsahan data agar penelitian kualitatif dapat benar-benar terbukti ilmiah, juga dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya:<sup>153</sup>

---

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: ALFABETA, 2013), 339.

<sup>151</sup> Matthew B. Miles, dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data*, 19.

<sup>152</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 364-374.

<sup>153</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 318-340.

- a) Perpanjangan keikutsertaan. Dalam hal ini berarti tinggal dilokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data.
- b) Ketekunan/keajegan pengamat. Tujuannya mencari kedalaman dan menemukan aspek-aspek yang berhubungan erat dengan problem atau fokus penelitian.
- c) Triangulasi. Teknik ini adalah teknik pengujian keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang bukan bagian dari data tetapi berhubungan dengan fokus penelitian yang digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding data. Ada empat macam triangulasi yaitu triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori.<sup>154</sup>
- d) Pengecekan teman sejawat (*peer debriefing*). Cara ini dilakukan dengan diskusi bersama rekan-rekan sejawat yang memiliki keahlian dan banyak mengetahui tentang bidang substantif dan metodologis.
- e) Analisis kasus negatif. Teknik ini digunakan sebagai bahan pembanding dengan cara mengumpulkan kasus atau contoh peristiwa yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi sebelumnya. Selanjutnya ketidaksesuaian ini diteliti lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang lebih valid. Dan biasanya pola yang berbeda tersebut dapat menjadikan data lebih kredibel. Dengan teknik ini juga biasanya ditemukan bahwa data sebelumnya tidak benar setelah diteliti lebih dalam.
- f) Ketercukupan referensial. Cara ini dapat dilakukan dengan merekam data, yang selanjutnya analisis data dan interpretasi (tinjauan), dapat diuji untuk menggambarkan data aslinya.
- g) Pengecekan anggota (*member checks*). Berarti data, kategori analisis, interpretasi dan kesimpulan diuji dengan para anggota dari mereka dari mana data itu dikumpulkan.

Dari beberapa teknik uji keabsahan data tersebut, peneliti akan memilih teknik yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan

---

<sup>154</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 178.

sesuai dengan waktu penelitian sekitar 10 bulan yang dilakukan dengan penuh ketekunan. Selanjutnya peneliti juga akan memanfaatkan pengecekan data oleh teman sejawat dan membandingkan dengan data dan sumber lain melalui triangulasi data, baik triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori, agar data yang di peroleh dari Lapas Kelas I Batu Nusakambangan benar-benar valid serta dapat diterima sebagai sebuah penelitian yang ilmiah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Bagian awal bagian ini terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan promotor, nota dinas, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, daftar singkatan dan daftar istilah.

*Bab pertama* adalah bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* membahas tentang lembaga pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan dan pembinaan narapidana, terdiri dari pengantar tentang Lapas Kelas I Batu Nusakambangan, visi dan misi Lapas Kelas I Batu Nusakambangan, tahap pembinaan, komponen pembinaan, klasifikasi Lapas dan WBP, problem pembinaan agama di lapas penyebab terjadinya residivis.

*Bab ketiga* membahas permasalahan tentang pembinaan agama bagi WBP Muslim dan Kristen di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap, terdiri dari konsep dasar pembinaan agama, pembimbing rohani, partisipasi WBP dalam mengikuti pembinaan agama, model pembinaan agama bagi WBP Muslim, dan model pembinaan agama bagi WBP Kristen.

*Bab keempat* membahas dinamika psikologi, proses terbentuknya kesadaran religius WBP dan tingkat kesadaran religius WBP.

*Bab kelima* adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

*Bagian akhir* adalah bagian yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian tentang pembinaan agama dalam membentuk kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual telah terlaksana. Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Pembinaan WBP residivis di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan sama adanya dengan pembinaan WBP bukan residivis. Pembinaan seperti ini tentunya tidak memberikan efek yang berarti kepada WBP residivis, karena setiap klasifikasi WBP itu berbeda kebutuhan pembinaannya terkhusus WBP yang berstatus residivis. Penyamaan bentuk pembinaan seperti itu menjadikan WBP residivis akan membuat mereka malah semakin jenuh dan pada akhirnya mereka malah membuat WBP lain yang bukan residivis mengikuti mereka. Penyamaan bentuk pembinaan kedua klasifikasi WBP ini menimbulkan efek yang kurang baik bagi seluruh WBP. Penyatuan ini akan lebih cepat merangsang para pelaku tindak pidana *residive* untuk berbuat yang sama karena tidak ada yang lebih dari sekedar pemberatan hukuman yang didapatkannya. Tingginya tingkat residivis yang terjadi di lembaga pemasyarakatan membuktikan bahwa dengan penggabungan pembinaan ini bukan mengurangi atau membuat seseorang berpaling untuk tidak mengulangi perbuatannya namun sebaliknya mereka terpancing untuk mencari kawan dan melakukan perbuatan yang lebih berbahaya dari perbuatan awalnya. Hal ini disebabkan karena mereka di dalam lapas seolah-olah difasilitasi untuk berkumpul bersama orang-orang yang tidak baik dengan berbagai latar belakang kejahatan yang dilakukan. Berawal dari sinilah perbuatan pengulangan tindak pidana terjadi, kemudian setelah keluar mereka dapat melakukan kejahatan yang lebih tinggi.
2. Bentuk pembinaan agama bagi WBP Muslim dan Kristiani yang menjadi kekhasan di Lapas Kelas I Batu adalah kegiatan

pesantren bagi WBP Muslim dan kegiatan KOMSEL (Komunitas Sel) bagi WBP Kristiani. Kegiatan pesantren dan KOMSEL memiliki pengaruh yang positif dalam perubahan sikap WBP. Adanya kegiatan pesantren dan KOMSEL menjadikan WBP memanfaatkan waktunya untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Di antara bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pesantren adalah: pengajian umum dengan tema akidah, akhlak, fikih dan lain sebagainya, pembelajaran alquran, pembelajaran bahasa Arab, motivasi, pembinaan taat hukum, pendidikan kewarganegaraan, pelatihan kewirausahaan dan lain-lain. Sedangkan bentuk kegiatan KOMSEL adalah: pembahasan problem pribadi, pembahasan masalah ekonomi, pembentukan karakter, perencanaan setelah keluar lapas, menceritakan pengalaman hidup, membaca Alkitab, dan menggali firman Tuhan.

3. Dinamika Psikologi WBP dapat dijelaskan menjadi tiga tahap, yaitu: a) saat melakukan kejahatan/tindak pidana, b) setelah WBP tertangkap/permulaan menjalani masa tahanan, dan c) saat WBP bangkit dari keterpurukan. Keadaan psikologis WBP pada tiga tahap tersebut bermacam-macam. Pada tahap awal atau saat WBP melakukan tindak pidana, WBP lebih cenderung merasa takut dan cemas, namun keadaan tersebut berubah menjadi kenyamanan dan kebanggaan bagi sebagian besar WBP ketika sudah sering melakukan tindak pidana. Pada tahap kedua atau tahap WBP mengalami keterpurukan, yaitu saat tertangkap dan masa awal pembinaan, sebagian WBP mengalami stres, depresi, cemas. Tahap ketiga atau tahap terakhir adalah tahap bangkitnya WBP dari keterpurukan. Pada tahap ini, keadaan psikologi WBP sudah menjadi lebih baik. WBP mulai menyadari kesalahannya, menerima hukuman dengan lapang dada, dan siap kembali ke masyarakat. Pada tahap ini, kesadaran religius WBP sudah mulai terbentuk. Hal ini ditunjukkan oleh perubahan dimensi religius WBP setelah mengikuti kegiatan pembinaan agama di lapas. Adapun di antara faktor terbentuknya kesadaran religius WBP perspektif psikologi spiritual adalah: a) adanya *religious spirit*

- dalam diri WBP, b) adanya pengaruh orang yang ditokohkan dan c) adanya perubahan identitas dalam diri WBP.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

### **1. Kepala Lapas**

- a. Kepala lapas memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan di lapas termasuk permasalahan pemisahan WBP residivis dan nonresidivis. Pemisahan antara pembinaan dan penempatan WBP residivis dengan WBP nonresidivis sangat dibutuhkan. Pemisahan pembinaan bertujuan untuk mencapai pembinaan WBP yang sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan yang telah diamanatkan oleh undang-undang dan peraturan pemerintah. Pemisahan pembinaan ini juga diharapkan dapat mengurangi jumlah WBP residivis atau dapat menjadi salah satu solusi untuk membatasi ruang gerak mereka untuk melakukan pengulangan tindak pidana karena diperlakukan secara khusus sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah dan tempat pembinaan WBP dan anak didik pemasyarakatan. Semua pembinaan tentunya harus didasarkan kepada kebutuhan dan bakat/minat yang dimiliki oleh WBP. Pembinaan antara WBP residivis dan nonresidivis tentulah berbeda karena WBP residivis adalah bentuk kegagalan penerapan pembinaan pada saat WBP pertama kali masuk atau menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan.
- b. Kepala lapas memiliki peran penting dalam memotivasi petugas lapas, pembimbing rohani, WBP dan komponen lainnya yang terlibat dalam proses pembinaan agama di lapas. Salah satu bentuk motivasi adalah memberi contoh yang baik dan mengambil pelajaran dari pendahulu untuk meraih kesuksesan dalam melaksanakan pembinaan agama. Di antara kunci sukses keberhasilan pembinaan agama terdahulu adalah: 1) menjadikan kecerdasan spiritual sebagai dasar utama dalam pembinaan di atas kecerdasan intelektual, 2) terpeliharanya persatuan dan kesatuan yang diikat oleh ruh persaudaraan



antar pegawai lapas se-Nusakambangan beserta keluarganya memudahkan pelaksanaan tugas karena pegawai kompak dan bersatu sehingga masalah yang besar bisa teratasi, 3) pegawai lapas selalu mengedepankan pendekatan personal dan selalu mengedepankan sisi kemanusiaan (pendekatan psikologi) dalam menghadapi WBP, dan 4) pegawai lapas selalu mengedepankan sentuhan hati dalam membina WBP.

- c. Kepala lapas adalah orang yang memahami visi misi masyarakat dan lapas. Visi dan misi tersebut hendaknya menjadi tujuan utama dan dipahami kepada warga lapas agar dapat dicapai dengan usaha bersama. Tercapainya visi dan misi sebuah organisasi atau lembaga membutuhkan usaha yang keras, di antaranya adalah selalu menjaga kekompakan dan persatuan dalam melakukan usaha-usaha meraih visi dan misi tersebut. Di sinilah dibutuhkan peran kepala lapas untuk menjadi motivator, fasilitator, evaluator dan pengambil kebijakan yang tepat dalam menyikapi permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan agama bagi WBP di lapas.

## **2. Pembimbing Rohani dan Petugas Lapas**

- a. Pembimbing rohani dan petugas lapas adalah orang dewasa yang harus mampu memahami visi misi masyarakat dan visi misi lapas. Semua pembimbing rohani dan petugas lapas harus menjadi teladan dan memiliki tanggung jawab serta berperan aktif dalam proses pembinaan agama bagi WBP di lapas. Pembimbing rohani dan petugas lapas hendaknya selalu mengedepankan sisi manusiawi dan sentuhan hati (pendekatan psikologi). Pembinaan agama diharapkan menjadi psikoterapi religius bagi WBP sebagai bekal dalam usaha menanamkan komitmen religius dalam diri WBP baik selama berada dan setelah kembali ke masyarakat.
- b. Pembimbing rohani dan petugas lapas adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk selalu berusaha mengembangkan kemampuan dan kreatifitas dalam rangka

meningkatkan keberhasilan pembinaan agama bagi WBP. Keberhasilan pembinaan agama di lapas dapat dibuktikan dengan perubahan sikap WBP menjadi lebih baik. Keberhasilan pembinaan agama tidak didapat dengan cara yang praktis. Diperlukan pengorbanan, tanggung jawab dan integritas yang tinggi untuk mencapai keberhasilan pembinaan agama. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah memiliki kemauan untuk selalu belajar dan mengembangkan diri untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup. Dengan informasi dan pengetahuan yang cukup diharapkan pembimbing rohani dan petugas lapas mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam proses pembinaan agama di lapas.

- c. Pembimbing rohani dan petugas lapas adalah orang dewasa yang wajib mendukung, berperan aktif, berpartisipasi dalam aktivitas pembinaan agama, menjadi teladan dan menanamkan nilai-nilai agama kepada WBP. Nilai-nilai agama tersebut dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi WBP selama berada di lapas dan setelah kembali ke masyarakat. Nilai-nilai agama merupakan salah satu komponen penting dalam penanaman komitmen religius dalam diri WBP yang mampu menjadi sosial kontrol bagi WBP agar tidak kembali melakukan pengulangan tindak pidana.

### **C. Penutup**

Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan hidayah, taufik, rahmat, dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan disertasi ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan atas baginda Rasulullah Muhammad, utusan Allah dan suri teladan bagi seluruh umat manusia sepanjang zaman.

Peneliti menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kekurangan dan kelebihan yang ada dalam penelitian ini semoga menjadi bahan evaluasi baik bagi peneliti ataupun pembaca. Peneliti mengharapkan kritik, masukan dan saran yang produktif terkait hasil penelitian ini sebagai bentuk usaha dalam meningkatkan

kecerdasan bangsa yang merupakan amanat undang-undang dan perintah agama. Semoga Allah selalu melimpahkan hidayah, taufik dan rahmatnya agar kita selalu dalam kebenaran dan kasih sayang-Nya. Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU DAN JURNAL

- Abdullah. *Strategi Membangun Motivasi dalam Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung: AGTA Manunggal Utama, 1996.
- Abdulsyani. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987.
- Abdullah, Taufik. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2004.
- Agustina, Zera. “Pengantar Pendekatan dalam Studi Islam”. makalah dipresentasikan dalam *Mata Kuliah Pendekatan dalam Pengkajian Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Oktober 2014.
- Ainiahmad, Mutia. “Validasi Modul “Temuan Makna” Berbasis Logoterapi Untuk Menurunkan Kecemasan Narapidana Yang Akan Bebas”. *Tesis Universitas Gadjah Mada*, 2017.
- Ali, H.A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, cet. ke-2. Bandung: Mizan, 1993.
- Amin, Munirul dkk. *Psikologi Kesempurnaan*. Yogyakarta: Ar Ruz, 2005.
- Ancok, Djamaludin dan Nashori Suroso, Fuat. *Psikologi Islami; Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, cet. ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Andina, Elga. “Kejahatan Sadis oleh Remaja: Studi Kasus Begal Sepeda Motor di Kota Depok”, *Jurnal Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*, (Desember 2015): 145-157.

- Ardian, Iwan. "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *NURSCOPE: Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah* 5, no. 2 (2016): 1-9.
- Arief, Barda Nawawi. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana: Perkembangan Penyusunan Konsep KUHP Baru*, cet. ke-3. Jakarta: Kencana Perdana Group, 2011.
- Arifin, Syamsul. *Studi Agama: Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.
- Arifin, Imron (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press, 1994.
- Arysanto, Arysthanya. "Hubungan Antara Motif Dengan Berat Ringannya Sanksi Pidana Bagi Pelaku Pembunuhan dalam Keluarga", *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, no. 1 (2015): 1-15.
- Asyhari, Manshur. "Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap", *Tesis*, 2012.
- Baharuddin, *Psikologi Agama dalam Prespektif Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Bakri, Masykuri (ed.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian UM bekerja sama dengan Visipress, 2002.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Beck, H. Leonard. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1992.
- Bellino, dkk. "Adaptation of Interpersonal Psychotherapy to Borderline Personality Disorder: A Combined Therapy and Single Pharmacotherapy", *Canadian Journal of Psychiatry* 55, no. 2 (2010): 74-81.

- Best, Ron. *Education for Spiritual Moral, Social and Cultural Development*. London and New York : Continuum 2000.
- Blair, et.al. "Helping Older Adolescent Search for Meaning in Depression", *Journal of Mental Health Counseling*, 26, no. 4 (2004).
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1998.
- Boyd, M.A., dan Nihart, M.A. *Psychiatric Nursing Contemporary Practise*. Philadelphia: Lippincott, 1998.
- Cremers, Agus. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-karya Penting James Fowler*. Kanisius, Yogyakarta: 1995.
- Chumaidy, Farichin. *Diktat Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UNISBA, 1982.
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, 1994.
- Dhami M.K., dkk. "Adaptation to Imprisonment", *Journal of Criminal Justice and Behaviour (American Association for Correctional and Forensic Psychology)* 34, no. 8 (Agustus 2007).
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan tentang Pemasyarakatan* Jakarta: Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2014.
- Dister, N. S. *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*, cet. ke-2. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Djumhana Bastaman, Hanna. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

\_\_\_\_\_. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta: Paramadina, 1996.

\_\_\_\_\_. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil, 2011.

Doenges, dkk. *Psychiatric Plans: Guidelines for Individualizing Care*. cet. ke-3. Philadelphia: F.A Davis, 2005.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English-Indonesia Dictionary*, cet. Ke-26 New York: Cornell University Press. 2007.

Erikson, Erik H. *Identitas dan Siklus Hidup manusia*, terj. Agus Cremers. Jakarta: Gramedia, 1989.

Fabry, Joseph B. *Logotherapy in Action*, New York: Jasosn Aronson Inc., 1979

Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3 1990.

Faridi, *Manusia dan Agama*. Malang: UMM Press, 2001.

Fauzan, Lutfi dan Suliono. *Konseling Individu Trait and Factor*. DEPDIKBUD: Malang, 1992.

Fontaine, K.L. *Mental Health Nursing*. New Jersey: Pearson Education, 2003.

Frankl, V.E. *On the Theory and Therapy of Mental Disorders: An Introduction to Logotherapy and Existential Analysis*. New York and Hove: Brunner-Routledge Taylor & Francis Group, 2000.

\_\_\_\_\_. "On Logotherapy and Existential Analysis." *American Journal of Psychoanalysis*, XVIII, 1958.



- \_\_\_\_\_. "The Spiritual Dimension in Existential Analysis and Logotherapy," dalam *Journal of Individual Psychology*, Vol. XV, 1959.
- \_\_\_\_\_. *The Doctor and the Soul: From Psychotherapy Through Logotherapy*, New York: Alfred A. Knopf, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Psychotherapy and Existentialism: Selected Papers on Logotherapy*, New York: Simon and Schuster, 1969.
- \_\_\_\_\_. *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*, New York: New American Library, 1970.
- \_\_\_\_\_. *Man's Search for Meaning: an Introduction to Logotherapy*, London: Hodder and Stoughton, 1977.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gea, Antonius Atosakhi. *Relasasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2002.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gillien, R. "Purpose In Life And Self Perceived Anger Problem Among College Students" *International Forum for Logotherapy* 18, (2001): 74–82.
- Graham, Richard. "Trend in Anxiety During Adolescence", *Healthcare Counselling and Psychotherapy Journal* 11, no. 1 (2011): 14-18.
- Gutsmann, D. *Logotherapy for Helping Professional: Meaningful Social Work*. New York: Springer, 1996.
- Hagan, Frank E.. *Pengantar Kriminologi, Teori, Metode, dan Prilaku Kriminal*, terj. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

- Hairina, Yulia dan Shanty Komalasari,” Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan”, *Jurnal Studia Insania* 5, no. 1 (Mei 2017): 94-104.
- Hajjāj, Muslim bin al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Ihya‘ At-Turāts, 1374 H.
- Hakim, Muhammad Nur. *Metodologi Studi Islam*. Malang: UMM Press, 2005.
- Hamid, Abdul. “Agama dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama”, *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (Januari 2017): 1-84.
- Handayani, Panca Kursistin. “Kontribusi Strategi Regulasi Emosi Terhadap Kecenderungan Misconduct dan Ide Bunuh Diri Pada Narapidana Lapas II A Jember”, *INSIGHT: Jurnal Psikologi* 12, no. 1 (April 2016): 24-38.
- Hasibuan, Ridwan dan Ediwarman. *Asas-Asas Kriminologi*. Medan: USU Press, 1995.
- Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research Education Settings*, New York: State University Of New York Press, 2002.
- Hawwa, Sa’id *Al-Islam*. Terj. Oleh Abu Ridha dan AR Shaleh Tamhid, Cet. ke-1. Jakarta: Al-I’tisham Cahaya Umat, 2000.
- Hergenhahn, B.R., & Henley, T.B. *An Introduction to The History of Psychology*, cet. ke-7. California: Wadsworth Publishing, 2013.
- Husserl, Edmund. *Cartesian Meditation*. Jerman: The Hague Martinus Nijhoff, 1966.
- Irawansah, Opi. “Pendidikan Keagamaan Bagi Narapidana,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sintesa* 3, no. 2 (Maret 2014).
- Irawan, Sandra. “Sistem Pembinaan Psikologis Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Lowokwaru Malang”, *Penelitian Universitas Negeri Malang*, 2014.

- Iriani, Ninawati Fransisca. “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda Ditinjau Dari Pola Attachment”, *Jurnal Psikologi* 3, no. 1 (Juni 2005): 1-12.
- J.A, Adam. *Human Memory*. New York: McGraw-Hill, 1977.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Jam’iyyah Ihya Turats Islamy, *Al-Qur’an Karim*. Jakarta: Insan Media Pustaka, 2014.
- Jayasinghe, K. dan T. Soobaroyen, "Religious “Spirit” and Peoples' Perceptions of Accountability in Hindu and Buddhist Religious Organizations", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 22 No. 7, (2009): 997-1028.
- Jeffries, L. “Adolescent and Meaning in Life”, *Disertasi*. Houston University.
- Jogiyanto HM, *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*, Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Johnson, dkk. “Interparental Conflict and Family Cohesion: Predictors of Loneliness, Social Anxiety, and Social Avoidance in Late Adolescence”, *Journal of Adolescent Research* 16, no. 3 (2001): 304.
- Jones, Richard Nelson, *Theory and Practice of Counseling and Therapy*, ed. ke-4, California USA: Sage Publication, 2006.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kania, Dede. “Pidana Penjara dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia”, *Yustisia* 4 no. 1 (Januari - April 2015): 55-72.
- Kaplan dan Sadock. *Comprehensive Group Psychotherapy*. Maryland: Wiliam & Wilkins, 1993.

- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat*, cet. ke-2, terj. Soejono Soemargono, dari judul asli *Elements of Philosophy*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Kausch, K.D., dan K. Amer. "Selftranscendence and Depression Among AIDS Memorial Quilt Panel Makers". *Journal of Psychosocial Nursing and Mental Health Services* 45, no. 6 (2007): 44–53.
- Kendall, dkk. "Setting the Research and Practice Agenda for Anxiety ini Children and Adolescence: A Topic Comes of Age. Cognitive and Behavioral Practice. Vol. 11, no. 1 (2004): 65:74.
- Lahey, Benjamin B., *Psychology an Introduction*. New York: Mc. Graw Hill, 2013.
- Lakamal, Imanuel, dkk. *Revisi Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen*. Kupang: Undana, 2006.
- Lincoln, Yvonna dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Lubis, Yusfar dkk., *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta: Proyek Penerangan Departemen Agama, 1978.
- Maghrobi, Berdy Despar. "Tinjauan Kriminologis Faktor Penyebab Terjadinya Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Lowokwaru Malang)", *Jurnal Hukum, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya* (2014):1-15.
- Makarim, Hasan. "Manajemen Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Jawa Tengah", *Tesis*, Purwokerto: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015.
- Manaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-agama*, cet. ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mansir, Firman. "Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam Psikis", *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (Juni 2018): 61-73.

- Maryatun, Sri, Achir Yani S. Hamid, dan Mustikasari. “Logoterapi Meningkatkan Harga Diri Narapidana Perempuan Pengguna Narkotika”, *Jurnal Keperawatan Indonesia* 17, no. 39 (Juli 2014): 48-56.
- Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayondhika, Azhari. “Hubungan Antara Komitmen Beragama dan Kesiediaan Berkorban untuk Agama”. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2012.
- M. Gagne, Robert, *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1977.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, ter. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Milla, Mirra Noor. “Dinamika Psikologis Perilaku Terorisme: Identitas dan Pengambilan Keputusan Jihad di Luar Wilayah Konflik pada Terpidana Kasus Bom Bali di Indonesia”, *Disertasi*, Program Ilmu Doktor Ilmu Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tunggagri: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Morgan, C. “Developing Mental Health Service for Local Jails,” *Journal Criminal Psychology: Science and Practice*, no. 5 (1981): 291-313.
- Mubarok, Zulfi. “Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan,” *Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no. 2 (Desember 2012): 240-254.
- Mulyasa, Enco. “Pengembangan Model Andragogi Bagi Pembinaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Terfokus Pada Pendidikan Keagamaan (Islam) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung”, *Disertasi*, Universitas Pendidikan Bandung, 2013.

- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2000.
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009.
- Nelson-Jones, Richard, *Theory and Practice of Counselling and Therapy*. terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, ed. ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ningtyas, Erina Suhestia, Abd. Yuli Andi Gani, dan Sukanto, "Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia: Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I A Lowokwaru Kota Malang," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, no 6 (2013).
- Noblejas de la Flor, M.A. "Meaning Levels and Drug-abuse Therapy: An Empirical Study", *International Forum for Logotherapy* 20, (1997): 46–51.
- Nurhaidah dan M. Insya Musa. "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia". *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.3, No.3, (April: 2015), 1- 14.
- Olivia, et.al. "Protective Effect of Supportive Family Relationship and the Influence of Stressful Life Events on Adolescent Adjustment", *Journal Anxiety, Stress & Coping* 22, no. 2 (2009): 137: 152.
- Palmer, S. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Paloutzian, Raymond F. and Crystal L. Park, *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guildford Press, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Invitation to the Psychology of Religion*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.



- Patton, Michael Quinn *Qualitatif Evaluation Methods*. London: Sage Publication, 1980.
- Pramono, Iwan dkk. *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas di Lapas/Rutan*. Jakarta: KEMENKUMHAM, 2013.
- Pratama, Farkhan Ari Pratama, “Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sragen”, *Naskah Publikasi Skripsi*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016, 4-6.
- Prawitasari, J. *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses Maret 2015. [www.yufid.org](http://www.yufid.org).
- Putri, Amallia. “Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor dalam Konseling untuk Membangun Hubungan Antar Konselor dan Konseli” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (Maret 2016): 10-13.
- Rahmah, Hardiyanti dan Nida Hasanati “Efektivitas Logoterapi Kelompok dalam Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Narapidana” *Jurnal Intervensi Psikologi* 8, no. 1 (Juni 2016).
- Rahman, Fazlur. *Islam*, second edition. Chicago and London: University of Chicago Press, 1979.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Ramdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.



- Rawlins, William dan Back. *Mental Health Psychiatric Nursing a Holistic Life Cycle Approach*. ed. ke-3. USA: Mosby Yeart Book.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC, 2001.
- Riyono, Bagus. "Prinsip-prinsip Psikologi Islami". *Jurnal Psikologika* 3, no. 6 (1998): 18-27.
- \_\_\_\_\_. "The Unifying Theory of Motivation". *Bulletin Psikologi* 13, no. 1 (2005): 55-64.
- Rocland, L.H. "A Review of Suportive Psychotherapy 1986-1992", *Journal of Hospital and Community Psychiatry* 44, no. 11 (1993): 1053-1060.
- Rohrberger, Mary dan Jr. Samuel H. Woods, *Reading and Writing About Literature*. New York: Random House, t.t..
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Salim, Peter. *The Contempororary English-Indonesian Dictionary*. Cet. ke-6 Jakarta: Modern English Press, 1991.
- S., Anderson dan Ball, S., *The Profession and Practice of Program Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Publiher, 1978.
- Sami'un, Y. *Kesehatan Mental 3: Gangguan-gangguan Mental yang Berat, Simptomatik, Proses Diagnosa dan Proses Terapi Gangguan-gangguan Mental*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research; a Guiding for Researchers in Education an the Social Science*. Third edition. New York and London: Teacher College Press, 2006.
- Silawaty, Irma dan Mochamad Ramdhan, "Peran Agama Terhadap Penyesuaian Diri Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan", *Jurnal Psikologi (JPS)*, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 13, no. 03 (September 2007).

- Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soedarsono, Soemarno. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2000.
- Soedirjo, Moeljono, dan Latipun. *Kesehatan Mental Konsep dan Terapi*. Malang: UMM Press, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. cet. ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2005.
- Suparlan, D. *Pengertian Budaya, Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-masalah Agama*. Jakarta: Depag RI, 1982.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. cet. ke-2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2012.
- Surya, Mohamad. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1998.
- Sutejo. “Pengaruh Logoterapi Terhadap Ansietas pada Penduduk Pasca Gempa di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah”. *Tesis*. Universitas Indonesia, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Maestro, 2002.

- Talih, FR. "Kleptomania and Potential Exacerbatng Factors: A Review and Case report". *Innovations in Clinical Neoroscience* 10, no. 8 (2011): 9-35.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita. Jakarta, Gema Insani: 2006.
- Tobing, David Hizkia dkk. *Bahan Ajar Psikologi Kriminologi*. Denpasar: Universitas Udayana, 2016.
- Ula, Siti Thohurotul. "Makna Hidup bagi Narapidana," *Jurnal Hisbah* 11, no. 1, (Juni 2014): 1-16.
- Ulandari, Sella. "Kondisi Psikologis Pada Narapidana Wanita di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Krui". *Skripsi*. UIN Raden Intan, 2019.
- Videbeck, S.L. *Psychiatric Mental Health Nursing*. cet. ke-4. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2008.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Warsono, Edi. *Kusentuh Nuranimu dengan Profesiku*, Malang: Inteligensia Media, 2017.
- Watson, D. "Effect, Personality and Social Activity" *Journal of Personality and Social Psychology* 63, no. 2 (1992): 10-15.
- Widianti, Efri. "Pengaruh Terapi Logo dan Terapi Suportif Kelompok terhadap Ansietas Remaja di Rumah Tahanan dan Lembaga Pemasyarakatan Wilayah Provinsi Jawa Barat". *Tesis*. Universitas Indonesia, 2011.
- Widijaya, A.W. *Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalahgunaan Narkotika*. Bandung: Armico, 1985.
- Widiyastuti, Niken dan Vitry Melinda Q Pohan, "Hubungan antara Komitmen Beragama dengan Kecemasan pada Narapidana Perempuan Menjelang Masa Bebas", *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara Jakarta 2, no. 2 (Desember 2004).

- Wijayanti, DY. “Pengaruh Logotherapy Kelompok Terhadap Kecemasan pada Narapidana di Lapas Perempuan Semarang Jawa Tengah Tahun 2010”. *Tesis*. Universitas Indonesia, 2010.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Wirohati, Meilina, Hastaning Sakti, Nailul Fauziah, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perubahan Mental dengan Agresivitas Verbal pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kedung Pane Semarang”, *Jurnal Psikologi Undip* 12, no.2 (Oktober 2013): 183-191.
- Worthington, Everett L., dkk., “The Religious Commitment Inventory - 10: Development, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling”, *Journal of Counseling Psychology*, The American Psychological Association 50, no. 1 (2003).
- Yasin, Taslim H.M. *Studi Ilmu Agama: Studi Awal tentang Perbandingan Agama*, cet. Ke-1. Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury, 2000.

## **B. Rujukan Elektronik dan Internet**

- Republika, “Lapas Telah Berubah Jadi 'Sekolah Tinggi Kejahatan’”. *Republika Online*. Diakses 14 September 2014. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/07/22/mqby2x-Lapas-telah-berubah-jadi-sekolah-tinggi-kejahatan>.
- Badan Pusat Statistik, “Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Indonesia,” diakses 1 Nopember 2017, <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321>.

### C. Terwawancara

1. Drs. Marasidin Siregar, Bc.IP.,M.H., Kepala Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap, Cilacap, 12 November 2015.
2. Drs. Hasan Makarim, Koordinator BIMROH Lapas Se-Nusakambangan, Cilacap, 11 Mei 2017.
3. Edi Warsono, S.H, (Kepala Seksi Bimkemas Lapas Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap), Cilacap, Selasa, 21 April 2015.
4. DSM, Salah satu WBP pengurus pesantren At-Taubah (pemuka agama Islam), Cilacap, 16 Januari 2018.
5. ES, salah satu WBP yang aktif dalam kegiatan pembinaan agama dan dituakan di kalangan WBP Muslim. Cilacap, 16 Februari 2018.
6. FS (Pemuka gereja), salah satu WBP pengurus Kegiatan KOMSEL, Cilacap, 12 September 2017.
7. SS, JR, EP, ZA, AN, AR, DSM, MS, AG, ES, HY, AK, dan FS, Subek dari WBP di LAPAS Kelas I Batu Nusakambangan, 16 Februari 2018.
8. Yani Liem, koordinator pembimbing rohani umat Kristiani di Lapas Kelas I Batu Nusakambangan, Cilacap, 14 April 2017.